



# **TO MAEGA**

## **JURNAL**

### **PENGABDIAN MASYARAKAT**

## **DEWAN REDAKSI**

# **To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat**

Pembina: - Rektor Universitas Andi Djemma  
- LPPM Universitas Andi Djemma

### **Editor Pelaksana**

Didiharyono, S.Si., M.Si  
Muhlis Muhallim, S.T., M.Com  
Rinto Suppa, S.Si., M.Si  
Mursida, SE., M.Si

### **Editor Ahli**

1. Dr. Marsus Suti, M.Kes
2. Dr. Andi Mattingaragau T., SE., M.Si
3. Dr. Bakhtiar, SE., MM
4. Dr. Laola Zubair, SH., MH
5. Dr. Suardi, S.P., M.P
6. Dr. Cinna Warabuana
7. Jusmida, ST., MT
8. Sukriming, S.P., M.P
9. Kasmad, S.Ip., M.Si

**Layout**  
Solimin

**Diterbitkan Oleh**  
Universitas Andi Djemma

**Alamat Redaksi**  
**Jl. Samiun Nomor 4 Telp & Fax. (0471)24506 P.O. Box.122 Palopo 91914**  
Email : [tomaega.unanda@gmail.com](mailto:tomaega.unanda@gmail.com)

## **DAFTAR ISI**

- 1. PEMANFAATAN PEKARANGAN MENJADI KEBUN SAYUR PRODUKTIF DI DAERAH PESISIR DI KECEMATAN WARA TIMUR KOTA PALOPO**  
Sitti Maryam Yasin dan Niken Nur Kasim 1-7
- 2. PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK UNTUK DIJADIKAN BANTAL YANG BERKUALITAS DAN BERNILAI EKONOMIS DI DESA TOLADA KECEMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**  
Didiharyono, Andi Mattingaragau T., dan Marsal 8-13
- 3. MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID DAN REMAJA MASJID DI KOTA PALOPO**  
Suparman Mannuhung dan Andi Mattingaragau T. 14-21
- 4. PEMETAAN PARTISIPATIF KAMPUNG PESISIR KELURAHAN TALLO KOTA MAKASSAR**  
Amirruddin Akbar Fisu dan Liza Utami Marzaman 22-28
- 5. PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA PADA INDUSTRI RUMAHAN PEMBUAT PRODUK LOKAL BERBAHAN DASAR SAGU DI KOTA PALOPO**  
Muhammad Awaluddin Ardiansyah dan Rudianto 29-34
- 6. MANAJEMEN PEMASARAN TEH ROSELLA BERBASIS WEBSITE PADA KELOMPOK DASAWISMA DI DESA RAMPOANG KABUPATEN LUWU UTARA**  
Ahmad Ali Hakam Dani dan Erwina 35-41



## **PEMANFAATAN PEKARANGAN MENJADI KEBUN SAYUR PRODUKTIF DI DAERAH PESISIR DI KECAMATAN WARU TIMUR.**

**Sitti Maryam Yasin<sup>1</sup> dan Niken Nur Kasim<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Email: st.maryamyasin@yahoo.co.id  
Fakultas Pertanian Universitas Andi Djemma

<sup>2</sup> Email: nikennurkasim@gmail.com  
Fakultas Pertanian Universitas Andi Djemma

**Abstrak.** Salah satu kecamatan pesisir laut di Kota Palopo adalah Kecamatan Waru Timur, Wilayahnya sebagian tambak dan masyarakat tinggal di rumah-rumah panggung yang dibawahnya terdapat air yang kadang pasang surut. Sebagian pekarangan cukup luas namun kondisi tanah yang berbatu dan berpasir tidak mampu dijadikan lahan yang subur, kondisi tanah yang salin tidak memungkinkan melakukan budidaya tanaman. Oleh karena itu, pemerintah dan perangkat desa setempat, warga, serta kaum ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Wanita Tani Mattirosompe dan kelompok wanita tani Al, abrur di Kecamatan Waru Timur memikirkan program untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah agar lebih produktif untuk ditanami berbagai jenis sayuran. Berdasarkan hal tersebut maka masyarakat perlu diberi pengetahuan dan keterampilan membudidayakan tanaman secara vertikultur, yaitu model pertanaman vertikal dengan pot atau pipa, baik dengan menggunakan media tanah/konvensional atau dengan teknologi sistim hidroponik yaitu menanam tanpa menggunakan tanah. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat pesisir tentang budidaya tanaman secara vertikultur dan hidroponik. Kelurahan Ponjalae dapat memproduksi sendiri berbagai jenis sayuran dari halaman pekarangan rumahnya, minimal untuk kebutuhan konsumsi keluarga sendiri, atau minimal mengurangi pengeluaran rumah tangga warga nelayan untuk membeli sayuran. Metode yang akan digunakan dalam budidaya tanaman secara vertikultur yang secara konvensional (menggunakan media tanah) dan sistem teknologi hidroponik dengan penyiraman dan hara otomatis. Jenis-jenis tanaman yang akan ditanam adalah kelompok tanaman hortikultura yaitu tanaman sayuran dan buah. Sebelum membudidayakan tanaman secara vertikultur dan hidroponik terlebih dahulu masyarakat akan diberi pelatihan agar masyarakat dapat melakukan secara baik dan benar sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

*Kata kunci: hidroponik dan sayuran*

### **PENDAHULUAN**

Kota Palopo berada pada jalur tran sulawesi dengan jarak kurang lebih 367 km dari kota Makassar. Palopo merupakan salah satu dari sekian banyak daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi Sumber daya Alam yang paripurna, hal ini karena secara geografis palopo memiliki sumber-sumber ekonomi yang bersumber dari alam. Daerah Pengunungan, Dataran, dan Laut. Kota Palopo di bagian sisi sebelah Timur memanjang dari Utara ke Selatan merupakan dataran rendah atau Kawasan Pantai seluas kurang lebih 30% dari total keseluruhan, sepanjang pesisir pantai, yang merupakan kawasan permukiman kumuh yang basah dengan kondisi tanah genangan dan pasang surut air laut. Palopo dikenal sebagai sentra penghasil perikanan ikan laut, udang dan aneka hasil laut lainnya. Hal ini dikarenakan hampir

separuh dari jumlah desa/kota di Kota Palopo terletak di wilayah pesisir dan merupakan penghasil berbagai jenis biota laut yang dapat diandalkan sebagai mata pencaharian utama penduduk desa secara tradisi.

Salah satu kecamatan pesisir laut adalah Kecamatan Wara Timur yang terdiri dari 7 (tujuh) kelurahan dengan luas wilayah 12,08 km<sup>2</sup>, wilayahnya sebagian besar merupakan tambak dan pemukiman/perumahan penduduk. Kecamatan Wara Timur merupakan wilayah yang terpadat di Kota Palopo dengan kepadatan penduduk 2.649 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 35.988 jiwa (BPS, 2017). Ada dua kelurahan yang ada di Kecamatan Wara Timur sebagai mitra pada program PKM, yaitu mitra 1 kelurahan Salotellue yang merupakan daerah pertambakan dan kondisi tanah yang berbatu dan berpasir sehingga jarang tanaman tumbuh diakibatkan lahan yang kurang subur. Mitra ke dua yaitu, Kelurahan Ponjalae berada di sekitar pantai atau laut yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Umumnya masyarakat tinggal di rumah-rumah panggung yang dibawahnya terdapat air yang kadang pasang dan kadang surut. Jarak antar rumah satu dengan rumah lainnya sangat dekat yang dihubungkan dengan jalan jembatan yang terbuat dari kayu. Dengan kondisi demikian, sehingga sangat sedikit lahan yang bisa digunakan untuk pertanaman tanaman pertanian seperti sayuran, buah-buahan dan tanaman pangan, bahkan boleh dikatakan tidak ada. Kondisi ini sebetulnya hampir dialami semua desa di Kecamatan Wara Timur yang merupakan daerah pesisir dan pertambakan. Menurut mitra, kurangnya tanaman yang tumbuh di lingkungan pesisir menjadi salah satu faktor penyebab lingkungan pesisir terlihat gersang dan panas. Keterbatasan lahan dan tidak adanya media tanah yang baik untuk bertanam menjadi alasan masyarakat tidak melakukan penanaman. Komunitas masyarakat yang tinggal di daerah tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan. Pendapatan mereka sangat ditentukan oleh hasil tangkapan dan produksi hasil tambak yang tidak menentu disebabkan karena berbagai faktor, diantaranya alat tangkap yang masih tradisional, areal penangkapan yang terbatas, maupun kondisi iklim yang tidak menentu. Dengan kondisi ekonomi sebagian masyarakat nelayan yang cenderung memiliki pendapatan rendah menyebabkan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga terutama bahan pangan secara layak dan jumlah maupun kualitas sulit tercapai. Akan tetapi Pemenuhan pangan dan gizi yang cukup bagi masyarakat pada dasarnya tidak selalu harus dengan pendapatan yang tinggi karena banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Salah satu cara adalah dengan memproduksi sendiri pangan di rumah tangga melalui usaha budidaya berbagai jenis sayuran sebagai sumber pangan dan gizi.

Kementerian Pertanian menyusun suatu konsep yang disebut dengan “Model Kawasan Rumah Pangan Lestari” yang dibangun dari Rumah Pangan Lestari (RPL) dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan. Komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan perlu diaktualisasikan dalam menggerakkan lagi budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Di Kota Palopo pemanfaatan pekarangan belum optimal dan sebagian besar masih kosong. Oleh sebab itu pemerintah dan

perangkat desa setempat, warga, serta kaum ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Wanita Tani Mattirosompe yang ada di Kelurahan Salotellue dan kelompok wanita tani Al, abrar di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur memikirkan program untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah agar lebih produktif untuk ditanami berbagai jenis sayuran.

Upaya ini tidaklah mudah, karena kondisi beberapa areal pekarangan rumah tangga tidak begitu bagus untuk pertanian. Sebagian masyarakat tinggal di rumah-rumah panggung yang dibawahnya terdapat air yang kadang pasang surut, jarak antar rumah satu dengan rumah lainnya sangat dekat. Sebagian pekarangan cukup luas namun kondisi tanah yang berbatu dan berpasir tidak mampu dijadikan lahan yang subur, kondisi tanah yang salin tidak memungkinkan melakukan budidaya tanaman. Sebagian lagi areal pekarangan berbatasan langsung dengan pematang tambak. Selama ini pekarangan ditanami berbagai jenis tanaman sayuran atau bunga dengan kondisi yang tidak terawat. Oleh karena itu hal yang mungkin dilakukan adalah bagaimana memanfaatkan (mengoptimalkan) areal lahan atau pekarangan untuk menanam tanaman sayuran demi memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan kondisi dan hasil survei di lapangan maka model yang sesuai untuk pekarangan rumah di Kelurahan Salotellue dan Ponjalae adalah model *vertikultur*, yaitu model pertanian vertikal dengan pot atau pipa, baik dengan menggunakan media tanah/konvensional atau dengan teknologi sistem *hidroponik*.

Sistem pertanian vertikultur adalah sistem budidaya pertanian yang dilakukan secara vertical atau bertingkat. Sistem ini cocok diterapkan di lahan-lahan sempit atau di pemukiman yang padat penduduknya. Dengan metode ini, kita dapat memanfaatkan lahan semaksimal mungkin (Widarto, 1996). Hidroponik merupakan salah satu alternative bagi petani yang tidak memiliki lahan yang cukup untuk bercocok tanam (Ekawati 2005). Sistem hidroponik merupakan pengembangan ilmu pertanian yang dilakukan untuk mengembangkan sector pertanian guna terpenuhi kebutuhan manusia akan sayuran yang meningkat. Sejalan dengan adanya penemuan penanaman yang dilakukan tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam untuk bercocok tanam atau disebut dengan hidroponik (Wijayani, 2005).

Secara teori taman sayuran merupakan contoh tanaman yang multifungsi. Di satu sisi tampilannya cukup memberikan kesan dan ketika dipanen dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan (Supriati, dkk 2008). Bahkan jika jumlahnya cukup banyak bisa dijual dan akan memberikan keuntungan ekonomis. Dengan tanaman sayur di pekarangan kita ikut mendukung gaya hidup hijau yang merupakan suatu usaha untuk mengatasi laju pemanasan global yang bisa dimulai dari pekarangan rumah (Ginting, 2010).

## PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kemitraan Masyarakat pada kelompok wanita tani nelayan dilaksanakan dengan beberapa cara: (1) Sosialisasi (2) Pelatihan (3) Praktek dan (4) Pendampingan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan program kemitraan masyarakat pemanfaatan pekarangan menjadi kebun sayur produktif dilakukan pada daerah pesisir pantai yang terletak pada daerah Kelurahan Salotellue dan Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Kegiatan ini melibatkan dua mitra yaitu, Kelompok Wanita Tani Nelayan Al'Abrar di Kelurahan Salotellue dan Kelompok Wanita Tani.... Kelurahan Ponjalae. Kegiatan PKM akan dilaksanakan bagi masyarakat sasaran yang dalam hal ini adalah kaum perempuan atau para istri nelayan. Jumlah masyarakat sasaran yang akan dilibatkan dalam kegiatan ini adalah 20 orang dan diharapkan saling bekerjasama dalam segala hal selama kegiatan berlangsung mulai dari tahap sosialisasi hingga tahap praktek/aplikasi.

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut;

1. Sosialisasi program ke masyarakat sasaran.

Tim pelaksana memperkenalkan program PKM ke masyarakat sasaran dan memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat memahami dengan baik sehingga dapat berperan aktif dalam semua kegiatan.

2. Penyuluhan dan Pelatihan.

Metode pelatihan orang dewasa menempatkan peserta sebagai subyek pendidikan, sementara tutor berperan sebagai fasilitator. Yang aktif belajar adalah para peserta, sehingga dalam pelaksanaannya materi teoritis hanya diberikan sebagai pengantar, dilanjutkan dengan materi praktik, diskusi dan sumbang saran. Penjelasan tentang materi oleh tutor hanya disampaikan di awal pertemuan sebagai panduan untuk memasuki materi praktik. Adapun jenis pelatihan yang diberikan kepada Mitra adalah sebagai berikut:

- a. Penyuluhan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang sistem budidaya pertanian yang tepat untuk lahan sempit atau lahan yang kurang subur. Selain itu masyarakat juga diajarkan bagaimana memanfaatkan pekarangan rumah menjadi kebun sayuran yang produktif dengan sistem teknologi pertanian yaitu teknologi hidroponik.

- b. Pelatihan budidaya tanaman sayuran secara vertikultur dan sistem hidroponik.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat sasaran yang masih belum mengetahui tentang teknik budidaya atau bercocok tanam sayuran dengan sistem vertikultur/hidroponik yang dimulai dari pembuatan model instalasi hidroponik, cara penyiwaan benih tanaman hidroponik, jenis tanaman yang sesuai dengan sistem vertikultur/hidroponik, persiapan penanaman, pemberian nutrisi pada tanaman serta penyiraman otomatis, pembuatan nutrisi organik, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik pemeliharaan tanaman.



Gambar 1. Pelatihan Hidroponik

- c. Pelatihan pembuatan pupuk cair untuk nutrisi hara pada tanaman hidroponik yang bahan-bahan yang digunakan adalah; air cucian beras, EM4, Kulit pisang, gula merah dan alat yang dipersiapkan adalah jerigen 5 liter, gelas ukur, pisau, ember dan selang.



Gambar 2. Pupuk organik cair (POC)

- d. Implementasi hasil pelatihan tanaman hidroponik dan pembuatan pupuk cair telah diaplikasikan di lapangan dan didampingi oleh tim pelaksana mulai dari penyemaian benih sampai pemeliharaan tanaman. Masyarakat sasaran yang telah mengikuti pelatihan akan mempraktikkan cara budidaya berbagai jenis sayuran dengan sistem vertikultur konvensional dan hidroponik. Kegiatan pelatihan / praktek rancang bangun model vertikultur dan hidroponik dibuat demplot (percontohan) di rumah ketua kelompok. Sedang aplikasi budidaya sayuran secara vertikultur dilaksanakan dengan prinsip gotong royong. Model hidroponik yang diaplikasikan disesuaikan dengan ketersediaan bahan dan kondisi pekarangan rumah, sedang pemilihan jenis sayuran yang akan ditanam dimusyawarahkan dalam kelompok sehingga dalam satu kelompok terdapat berbagai jenis sayuran yang diusahakan.





Gambar 3. Pendampingan penyemaian benih

Setelah mempraktikkan budidaya tanaman secara vertikutur dan hidroponik akan terus mendapatkan bimbingan oleh tim pelaksana program melalui kegiatan pendampingan. Pendampingan dilakukan selama periode penanaman, pemeliharaan hingga panen sayuran dilakukan agar diperoleh hasil maksimal, dan untuk tahap selanjutnya diharapkan kelompok akan melakukannya secara partisipatif atau mandiri dengan membagi ilmu ke kelompok-kelompok atau anggota yang lain.



Gambar 4. Umur 2 minggu setelah tanam

## KESIMPULAN

Kegiatan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat menambah pengetahuan warga tentang memanfaatkan pekarangan rumah menjadi kebun sayuran yang produktif dengan sistem teknologi pertanian yaitu teknologi hidroponik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014. *Palopo Dalam Angka Tahun 2014 Palopo Kota*  
[www.palopokota.go.id/content/uploads/.../palopo.../Palopo-Dalam-Angka-Tahun-2014](http://www.palopokota.go.id/content/uploads/.../palopo.../Palopo-Dalam-Angka-Tahun-2014) diunduh 14 April 2017
- BPS, 2017. *Kota Palopo 2017*. <https://palopokota.bps.go.id/>
- Ekawati, E. 2005. *Budidaya Tanaman Hidroponik*. Jakarta: PT. Musi Perkasa

Ginting, M. 2010. Eksplorasi Pemanfaatan Pekarangan secara Konseptual Sebagai Konsep” Program Gerakan Dinas Pertanian Kota Pematangsiantar”<http://musgin.wordpress.com/2010/03/27/pemanfaatan-pekarangan/> diunduh 14 April 2014.

*Litban Pertanian, 2015. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. .  
[www.litbang.pertanian.go.id/krpl/cover-krpl.pdf](http://www.litbang.pertanian.go.id/krpl/cover-krpl.pdf) diunduh 12 Maret 2017*

Prapanca., 2005. Bertanam Sayuran Organik di Kebun, pot dan Polibag. Jakarta: Penebar Swadaya.

Supriati, Y., Y. Yulia dan I. Nurlela, 2008. *Taman Sayur + 19 Desain Menarik*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Widarto,L.1996. *Vertikultur Bercocok Secara Bertingkat*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya

Wijayani, A., S.Priyanto. *Peran Kalsium Terhadap Kualitas Pak Choi secara Hidroponik* (dalam Seminar Nasional PERAGI), Yogyakarta

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana melalui Program Mitra Masyarakat dan didanai oleh Kemenristik Dikti.

## **PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK UNTUK DIJADIKAN BANTAL YANG BERKUALITAS DAN BERNILAI EKONOMIS DI DESA TOLADA KECEMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**

**Didiharyono<sup>1</sup>, Andi Mattingaragau Tenrigau<sup>2</sup> dan Marsal<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Email: muh.didih@gmail.com

Dosen Universitas Andi Djemma

<sup>2</sup> Email: andimattaringaragau@gmail.com

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma

<sup>3</sup> Email: mkalabe@gmail.com

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma

**Abstrak.** Penumpukan sampah merupakan masalah lingkungan hidup yang harus ditangani serius karena dapat mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Salah satu cara digunakan untuk menanggulangi jumlah sampah plastik adalah dengan memanfaatkannya untuk dijadikan barang-barang hiasan dan juga dimanfaatkan sebagai alternatif pengisi bantal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pelatihan mengolah dan memanfaatkan sampah plastik menjadi bantal yang berkualitas dan bernilai ekonomis. Kegiatan ini berkerjasama dengan pemerintah Desa Tolada Kecamatan Malangke dan melibatkan ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatan tersebut. Kegiatannya dibagi dalam 3 (tiga) tahapan yaitu (a) penjelasan materi umum tentang pemanfaatan sampah; (b) tahapan persiapan dan pengumpulan; (c) tahapan pembuatan bantal dari sampah plastik. Pemanfaatan sampah plastik menjadi bantal yang berkualitas sangat diperlukan bagi masyarakat. Salah satu tujuannya adalah mengurangi penumpukan sampah plastik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Pemanfaatan sampah plastik dalam rangka menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Untuk pengolahan sampah plastik ini melibatkan ibu-ibu rumah tangga. Hasil bantal yang dibuatnya bisa digunakan keperluan dalam rumah tangga atau bisa dijual untuk kebutuhan konsumen. Setelah dilakukan perhitungan biaya (cost) yang dikeluarkan, maka bisa diestimasi harga jual yang bisa dipasarkan pada masyarakat antara Rp.20.000 sampai Rp.30.000 tergantung bentuk dan motif (style) yang ada pada bantal tersebut.

*Kata Kunci: Sampah Plastik, Bantal Berkualitas dan Bernilai Ekonomis*

### **PENDAHULUAN**

Lingkungan yang bersih dan indah adalah harapan semua orang. Di mana pun tempatnya, kondisi yang bersih akan berdampak pada kehidupan yang sehat. Hidup yang sehat akan tercipta bila lingkungannya bersih dan tertata dengan rapi. Selama ada sampah di sekitar kita, maka yakin dan percaya kondisi lingkungan tersebut belum menjadi lingkungan yang sehat. Keberadaan sampah sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam kesehariannya. Dari berbagai kegiatan baik dari rumah tangga, tempat bekerja, pasar, kantor dan lain-lain selalu ada saja sampah yang dihasilkan. Di desa maupun di kota persoalan sampah menjadi persoalan utama yang mempengaruhi kondisi lingkungan. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor seperti gaya hidup, perilaku konsumtif dan hidup yang mengandalkan pada makanan siap saji. Menurut Yenie dkk (2016) masyarakat yang tidak

mengindahkan masalah sampah yang sebenarnya mereka adalah sumber terbesar sebagai penghasil sampah.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu: (a). Sampah rumah tangga, (b). Sampah sejenis sampah rumah tangga, dan (c). Sampah spesifik. Sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dapat digolongkan berdasarkan beberapa kriteria yang meliputi asal, komposisi, bentuk, lokasi, proses terjadinya, sifat dan jenis. Sampah merupakan masalah lingkungan hidup yang harus ditangani serius karena dapat mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan serta secara tidak langsung dapat memperparah efek pemanasan global. Misalnya saja sampah plastik setiap tahun telah membunuh hingga 1 (satu) juta burung laut, 100.000 mamalia laut dan ikan-ikan yang tidak terhitung jumlahnya (Rini Anik, 2012).

Dari data Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Tahun 2007 dalam Sofiana (2010) menunjukkan, volume timbunan sampah di 194 kabupaten dan kota di Indonesia mencapai 666 juta liter atau setara 42 juta kilogram, dimana komposisi sampah plastik mencapai 14 persen atau enam juta ton. Tahun 2015, menurut KLH jumlah sampah meningkat hingga mencapai 64 juta ton, 11% di antaranya merupakan sampah plastik. Termasuk di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Luwu Utara jumlah sampah terus meningkat setiap tahun. Hal ini dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya jumlah konsumsi makanan siap saji serta makanan instan. Dari data ini bisa dilihat bahwa, apabila sampah ini tidak dapat dikurangi maka akan berdampak negatif bagi lingkungan dan juga alam. Oleh karena itu, sampah plastik tersebut harus dimanfaatkan untuk kebutuhan lainnya.

Pemanfaatan sampah plastik merupakan upaya menekan pembuangan plastik seminimal mungkin dan digunakan untuk pembuatan barang-barang hasil kreatifitas masyarakat. Pemanfaatan sampah plastik dapat dilakukan dengan pemakaian kembali (*reuse*) maupun daur ulang (*recycle*) setiap sampah tersebut. Pada umumnya pemanfaatan sampah plastik digunakan dalam skala rumah tangga yaitu dengan pemakaian kembali pada keperluan yang berbeda, misalnya tempat cat yang terbuat dari plastik digunakan untuk ember atau pot bunga. Sedangkan, pemanfaatan sampah plastik dengan cara daur ulang umumnya dilakukan oleh industri pengolahan produk dengan bahan baku plastik.

Beberapa cara digunakan untuk menanggulangi jumlah sampah plastik, diantaranya yaitu dengan membakar atau menimbunnya. Namun, proses pembakaran yang kurang sempurna akan menjadi dioksin di udara yang dapat menimbulkan berbagai penyakit yang mempengaruhi proses fotosintesis makhluk hidup. Sehingga, dibutuhkan solusi alternatif untuk menanggulangi permasalahan tersebut yaitu dengan memanfaatkannya untuk dijadikan barang-barang hiasan dan juga dimanfaatkan sebagai alternatif pengisi bantal yang berkualitas dan bernilai ekonomis.

Bantal yang berkualitas adalah bantal yang berdaya tahan lama dengan waktu yang bertahun-tahun. Tidak hanya itu, ia punya keindahan yang memiliki nilai estetika. Menurut Irwan dan Haryono (2015) produk yang berkualitas adalah produk yang keseluruhan ciri dan



karakteristiknya memberikan kepuasan bagi konsumen serta dapat memenuhi kebutuhannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kepuasan bagi konsumen yaitu dengan cara membuat produk yang unik dan memiliki keindahan atau bernilai estetika (Hadis & Nurhayati, 2010). Bila produk tersebut diproduksi sebanyak-banyaknya dan dipasarkan maka akan berdampak pada peningkatan nilai ekonomis masyarakat (Didiharyono, 2011).

Masyarakat Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, mengambil inisiatif untuk memanfaatkan sampah plastik tersebut. Dan mengambali bagian dalam merawat lingkungan yang bebas dari pencemaran sampah khususnya sampah plastik. Oleh karena itu, bersama mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengadakan pelatihan pemanfaatan sampah plastik untuk dijadikan bantal. Dengan harapan bantal yang dihasilkan adalah bantal yang berkualitas dan akan diproduksi sebanyak-banyaknya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

## **METODE**

Rancangan kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pelatihan mengolah dan memanfaatkan sampah plastik menjadi bantal. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa 5 Desember 2017 di Aula Kantor Desa Tolada. Kegiatan ini berkerjasama dengan pemerintah Desa Tolada Kecamatan Malangke dan melibatkan ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatan tersebut. Alat dipersiapkan seperti gunting, lilin, ember, korek, benang dan jarum jahit serta sabun. Sedangkan bahan yang dibutuhkan yaitu sampah plastic, kantong plastik transparan (bekas bungkus gula atau yang baru), sarung bantal yang terbuat dari kain dan pengharum lainnya. Adapun kegiatannya dibagi dalam 3 (tiga) tahapan yaitu (a) penjelasan materi umum tentang pemanfatan sampah; (b) tahapan persiapan dan pengumpulan; (c) tahapan pembuatan bantal dari sampah plastik. Hasil pembuatan tersebut bisa digunakan sendiri dalam rumahnya dan bisa juga dijual di pasar jika pembuatannya lebih banyak.

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan pengelolaan sampah plastik menjadi bantal di Desa Tolada Kecamatan Malangeke Kabupaten Luwu Utara. Adapun kegiatannya dibagi dalam 6 (enam) tahapan yaitu sebagai berikut:

### **1. Tahapan penjelasan umum materi tentang pemanfatan sampah**

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk presentasi dan penjelasan dimana penyaji akan memberikan materi dalam bentuk ceramah dan tanya jawab dengan durasi waktu yang tidak lama. Dalam kegiatan ini semua materi yang berhubungan dengan tema pelatihan yang dipersiapkan dalam bentuk slide persentasi dengan tujuan memudahkan ibu-ibu menyaksikan langsung materi yang disampaikan. Pada kegiatan ini diberikan materi tentang pemanfatan sampah, perbedaan sampah organik dan anorganik, dampak negatif dan positif, serta potensi sampah jika diolah. Tidak hanya itu, masyarakat juga diinformasikan tentang bahaya penimbunan dan pembakaran sampah plastik serta dampak-dampaknya bagi lingkungan.

Dengan harapan agar masyarakat memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan dan kesehatannya. Oleh karena itu, sangat penting proses daur ulang sampah plastik menjadi

bantal yang berkualitas dan bernilai ekonomis. Untuk memperkenalkan bentuk bantal yang diolah dari sampah plastik dibutuhkan sosialisasi kepada masyarakat. Dan juga menginformasikan atau menjelaskan tentang bahaya penimbunan dan pembakaran sampah plastik serta dampak-dampaknya bagi lingkungan dan kesehatan. Agar masyarakat memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan dan peduli dalam menciptakan kondisi masyarakat yang bersih.



Gambar 1. Kegiatan Menyampaikan Materi

## 2. Tahapan persiapan dan pengumpulan

Pada tahapan kedua ini, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

- Mengumpulkan dan memilih sampah plastik sebanyak-banyaknya terutama sampah plastik yang tipis, seperti bekas bungkus makanan ringan, bekas bungkus permen, bungkus mie dan lain-lain.
- Membersihkan sampah plastik yang telah terkumpul tersebut dengan cara mencucinya dengan menggunakan sabun sampai bersih.
- Mengeringkan sampah plastik yang telah dicuci tersebut sampai benar-benar kering dan tidak ada lagi yang kotor.



Gambar 2. Kegiatan Persiapan dan Pengumpulan

## 3. Tahapan pembuatan bantal dari sampah plastik

Pada tahapan ketiga ini, terdapat beberapa langkah kegiatan yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

- Setelah sampah kering, sampah plastik tersebut dipotong menjadi sampah yang kecil-kecil dengan ukuran lebih kurang 1 cm sampai 3 cm.
- Memasukkan potongan-potongan sampah plastik tersebut kedalam kantong plastik yang telah disiapkan.
- Memasukkan pewangi ke dalam kantong plastik tersebut secukupnya agar bantal menjadi harum.
- Melipat ujung kantong plastik dan bakar perlahan-perlahan dengan api lilin untuk mengelem agar kantong plastik tertutup dengan rapat.
- Menjahit resleting di salah satu sisi sarung bantal dan pemasangan hiasan yang indah pada sarung bantal dengan bantuan benang dan jarum jahit secara manual.
- Kantong plastik yang telah terisi dengan potongan-potongan sampah plastik tersebut dimasukkan ke dalam sarung bantal yang telah disiapkan dan menjahit kembali sarung bantal setelah diisi kain.
- Bantal unik sudah jadi dan siap digunakan. Hasil pembuatan tersebut bisa digunakan sendiri dalam rumahnya dan bisa juga dijual di pasar jika pembuatannya lebih banyak.



**Gambar 3.** Proses Pembuatan dan Contoh Produk

Sarung bantal berbahan sampah plastik memiliki beberapa kelebihan daripada bantal dari bahan lainnya. Kelebihannya adalah bisa digunakan dalam waktu yang lebih lama, mudah dicuci, cepat kering dan bisa bertahan dari jamur. Bila dilihat dari segi ekonomis harga sampah lebih murah dan lebih mudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembuatan bantal dari sampah plastik pada prinsipnya bertujuan untuk menanggulangi permasalahan banyaknya limbah plastik yang berada di Desa Tolada. Setelah dilakukan perhitungan biaya (cost) yang dikeluarkan dalam pembuatan dan biaya yang berkaitan dengannya, maka bisa diestimasi harga jual yang bisa dipasarkan pada masyarakat antara Rp.20.000 sampai Rp.30.000 tergantung bentuk dan motif (*style*) yang ada pada bantal tersebut. Bila produksinya ditingkatkan maka bisa menjadi sumber penghasilan masyarakat baik secara individu atau kelompok.

## **SIMPULAN**

Pemanfaatan sampah plastik menjadi bantal yang berkualitas sangat diperlukan bagi masyarakat. Salah satu tujuannya adalah mengurangi penumpukan sampah plastik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Pemanfaatan sampah plastik dalam rangka menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Untuk pengolahan sampah plastik ini melibatkan ibu-ibu rumah tangga. Hasil bantal yang dibuatnya bisa digunakan keperluan dalam rumah tangga atau bisa dijual untuk kebutuhan konsumen. Setelah dilakukan perhitungan biaya (*cost*) yang dikeluarkan, maka bisa diestimasi harga jual yang bisa dipasarkan pada masyarakat antara Rp.20.000 sampai Rp.30.000 tergantung bentuk dan motif (*style*) yang ada pada bantal tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anik, Rini dkk. Sampah Plastik Sebagai Alternatif Pengisi Bantal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.2 No.1, April 2012.*
- Didiharyono, D. (2011). *Analisis Pengendalian Kualitas Statistik dengan Menggunakan Peta Kendali T-Square (T2)(Studi Kasus Kualitas Produksi Tiang Beton PT Wijaya Karya Beton Makassar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Hadis, A., & Nurhayati, B. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Irwan, I., & Haryono, D. (2015). *Pengendalian Kualitas Statistik (Pendekatan Teoritis dan Aplikatif)*. Bandung: Alfabeta
- Nursruwening, Yohana dkk. Pembuatan *Handicraft* Menggunakan Bahan Olahan Sampah Domestik. *Prosiding Senatek 2015 Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 28 November 2015*
- Riswan dkk, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol.9, No. 1, April 2011
- Sofiana, Yunida. Pemanfaatan Limbah Plastik Sebagai Alternatif Bahan Pelapis (*Upholstery*) Pada Produk Interior. *Jurnal Humaniora, Vol.1 No.2 Oktober 2010.*
- Suyoto, Bagong. 2008, *Rumah Tangga Peduli Lingkungan*, Jakarta: Prima Media
- Tenrigau, A.M., dkk. 2018. *Manajemen Sebuah Pengantar*. Palopo: Andi Djemma Press
- Yenie, Elvi dkk. Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Menciptakan Gerakan Perubahan Budaya Terhadap Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Lubuk Dalam, Kabupaten Siak. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Lingkungan II. Padang, 19 Oktober 2016*



## **MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID DAN REMAJA MASJID DI KOTA PALOPO**

**Suparman Mannuhung<sup>1\*</sup> dan Andi Mattingaragau Tenrigau<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Email: mzaid090609@gmail.com

Dosen Universitas Andi Djemma

<sup>2</sup> Email: andimattinagaragau@gmail.com

Dosen Universitas Andi Djemma

\*Correspondence: Email: mzaid090609@gmail.com

**Abstrak.** Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah pelaksanaan kegiatan manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid dalam meningkatkan wawasan pengetahuannya tentang pengelolaan masjid yang baik dan berkualitas. Rancangan kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pelatihan pengelolaan manajemen masjid dan remaja masjid. Kegiatan ini berkerjasama dengan Forum Da'i Muda Kota Palopo (Fordamai) dengan melibatkan 50 pengurus masjid se Kota Palopo. Adapun kegiatannya dibagi dalam 3 (tiga) tahapan yaitu (1) tahapan penyampaian materi pelatihan yang meliputi (a) materi tentang tugas memakmurkan masjid; (b) materi tentang problematika masjid dan remaja masjid; (c) materi tentang manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid; (2) tahapan membentuk kepengurusan remaja masjid dan perencanaan program kerja setiap tahun. Berdasarkan pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan masjid sangat terkait dengan upaya memperbaiki management kepengurusan; management kesekretariatan; management keuangan; management dana dan usaha; management pembinaan jama'ah; management pendidikan dan pelatihan. Sedangkan, pengelolaan remaja masjid lebih ditekankan pada pembentukan kepengurusan remaja masjid dalam menjalankan peran dan fungsi remaja masjid yang meliputi memakmurkan masjid, kaderisasi umat dan generasi, pembinaan remaja muslim melalui kajian rutin, mendukung kegiatan takmir masjid termasuk dakwah dan sosial kemasyarakatan.

*Kata Kunci: Manajemen Masjid dan Remaja Masjid*

## **PENDAHULUAN**

Era modern dewasa ini dengan perkembangan berbagai disiplin ilmu dan teknologi sangat pesat. Perkembangan itu menuntut agar setiap individu, masyarakat, kelompok ataupun organisasi mampu menghadapi perkembangan dan kemajuan tersebut. Salah satu cara untuk menghadapinya adalah dengan tata kelola atau manajemen yang berkualitas. Pengelolaan organisasi yang baik akan mampu membawa hasil yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, manajemen ini sangat penting dalam organisasi apapun termasuk dalam pengelolaan masjid dan remaja masjid.

manajemen dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau pekerjaan proses pengelolaan sumber daya dan dana secara berkesinambungan dan berkelanjutan untuk mencapai suatu tujuan atau produk sesuai yang direncanakan. Manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Proses itu dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Sofwan, 2013).

Keberadaan ilmu manajemen pada prinsipnya bertujuan untuk mengefisienkan semua unsur manajemen yang meliputi orang, uang, barang, mesin dan sebagainya. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka ada empat fungsi manajemen yang harus ada yaitu (1) *planning*, (2) *organizing*, (3) *actuating* dan (4) *controlling*. Empat fungsi manajemen tersebut yang dikenal dengan singkatan POAC (Tenrigau, 2018). Pengelolaan masjid atau disebut juga manajemen Masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) manajemen pembinaan fisik masjid (*physical management*) dan (2) pembinaan fungsi masjid (*functional management*). Manajemen Pembinaan Fisik Masjid meliputi kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Pembinaan fungsi masjid adalah pendayagunaan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Muslim, 2004).

Kegiatan dan pengelolaan masjid memerlukan anggaran yang besar, karena itu tidak cukup bila hanya mengandalkan hasil dari kotak amal yang diadakan setiap Jum'at dan hasil kotak amal setiap harinya. Masjid seharusnya memiliki sumber dana tetap lainnya misalnya mengembangkan usaha-usaha tertentu dengan adanya UMKM yang dikelola oleh masjid. Bisa juga dengan penyewaan gedung untuk resepsi pernikahan, seminar, pelaksanaan kursus-kursus atau pelatihan yang dibutuhkan di kalangan masyarakat, dan melakukan kegiatan bisnis lainnya.

Menurut Muslim (2004) aktualisasi dari peran masjid yang terjadi pada masa Nabi SAW, misalnya bisa dilakukan dengan: (1) pembangunan sarana fisik yang memadai, masjid hendaknya dibangun dengan persiapan yang sebaik-baiknya dalam berbagai aspek; (2) kegiatan ibadah *mahdliah* harus berjalan dengan teratur, sehingga bisa membantu untuk mendatangkan kekhusyuan bagi mereka yang beribadah di sana; (3) sebagai pusat pendidikan, diarahkan untuk mendidik generasi muda Islam dalam pemantapan aqidah, pengamalan syariah dan akhlak; (4) sebagai pusat informasi Islam, dikelola secara modern dengan media internet termasuk dilengkapi dengan faks, email, *website* dan sebagainya; (5) Pusat dakwah diwujudkan dengan pembentukan lembaga da'wah, diskusi-diskusi rutin, kegiatan remaja masjid, penerbitan buku-buku, majalah, dan brosur dan media masa lainnya termasuk media elektronik. (6) Pusat penyelesaian masalah (*problem solver*) bisa diwujudkan dengan merekrut para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk para ulama untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang timbul di tengah masyarakat. (7) Sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik, masjid didesain agar terasa dimiliki oleh semua golongan umat Islam dari kelompok, golongan dan partai apapun. Dengan demikian, setiap orang muslim merasa memiliki masjid tersebut dan merasa mendapat penjelasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat (Suherman, 2012).

Peran ideal masjid tersebut menjadi tantangan yang cukup berat ketika ia dihadapkan pada realitas kontemporer, di mana berbagai aktivitas kehidupan telah menyita sebagian besar waktu manusia, sehingga hanya sebagian kecil orang yang mau dan mampu menyisihkan waktunya untuk beraktivitas secara intens di masjid sebagaimana peran di atas, atau lebih jauh masjid hanya ditempatkan sebagai tempat rileksasi seminggu sekali, setiap hari Jum'at. Gejala seperti ini terjadi dan tampak pada semua lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya

generasi muda. Untuk mengembalikan peran ideal tersebut tidak cukup hanya diceramahkan, tetapi diperlukan adanya kesadaran dan upaya sistematis dan terorganisir serta waktu yang berkelanjutan. Oleh karena itu maka subyek yang paling ideal untuk memainkannya adalah generasi muda yang relatif pikiran dan tenaganya paling segar dibandingkan dengan orang-orang yang berada pada lapisan usia lainnya, dan dalam aktivitasnya mereka dapat merangkul dan berhubungan dengan kelompok usia lainnya, baik yang di atas maupun di bawah mereka. Asumsi ini juga didasari oleh tingkat perkembangan jiwa generasi muda yang kebanyakan masih mencari bentuk dan jati diri, sehingga perlu diberikan sarana yang tepat untuk memenuhinya (Rafiq dan Afdawaiza, 2002).

Manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat tidak lepas dari tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah. Berdasarkan kedua sumber ajaran Islam tersebut, perlu dikembangkan suatu manajemen pengelolaan masjid yang sesuai dengan bimbingan Rasulullah SAW. Sebagai suatu aktivitas yang sangat terpuji, pengelolaan masjid harus dilaksanakan secara profesional dan akuntabilitas menuju pada sistem manajemen modern, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan yang terus berubah dalam kehidupan masyarakat yang maju dan berkualitas.

Sejalan dengan pemikiran di atas maka dapat dirumuskan tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu (1) penyampaian materi pelatihan yang meliputi (a) materi tentang tugas memakmurkan masjid; (b) materi tentang problematika masjid dan remaja masjid; (c) materi tentang manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid. (2) dapat membentuk kepengurusan remaja masjid dan program kerja yang mereka rencanakan setiap tahun.

## **METODE**

Rancangan kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pelatihan pengelolaan manajemen masjid dan remaja masjid. Kegiatan ini berkerjasama dengan Forum Da'i Muda Kota Palopo (FORDAMAI) dengan melibatkan 50 pengurus masjid se Kota Palopo, yang dilaksanakan pada hari Ahad 6 Mei 2018 di Aula Rumah Makan Serba Nikmat. Adapun kegiatannya dibagi dalam 3 (tiga) tahapan yaitu (1) tahapan penyampaian materi pelatihan yang meliputi (a) materi tentang tugas memakmurkan masjid; (b) materi tentang problematika masjid dan remaja masjid; (c) materi tentang manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid; (2) tahapan membentuk kepengurusan remaja masjid dan perencanaan program kerja setiap tahun.

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid di Kota Palopo. Adapun kegiatannya dibagi dalam 2 (tahapan) tahapan yaitu sebagai berikut:

### **1. Tahapan Penyampaian Materi Pelatihan**

Pada tahapan ini materi akan disampaikan kepada peserta pelatihan agar dapat meningkatkan wawasan pengetahuan pengurus masjid tentang pengelolaan masjid yang baik dan benar. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk presentasi oleh pemateri dan penjelasan

dimana penyaji akan memberikan materi dalam bentuk ceramah dan tanya jawab dengan durasi waktu yang telah ditentukan. Materi-materi yang disampaikan meliputi

a. Tugas Memakmurkan Masjid

Pada prinsipnya tugas memakmurkan mesjid adalah tugas dan tanggung jawab setiap muslim yang beriman. Memakmurkan mesjid berarti membangun, memperbaiki, mendiami, menetapi, mengisi, menghidupkan, mengabdikan, menghormati dan memelihara masjid itu sendiri. Istilah tersebut digunakan oleh Allah dalam firman-Nya yang juga menunjukkan keutamaan pemakmur masjid. Allah berfirman *“hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (QS. At-Taubah ayat 18).

Penulis merumuskan ada 11 (sebelas) fungsi dan peran masjid pada masa Rasulullah SAW yaitu sebagai meliputi (1). Sebagai tempat ibadah (shalat, dzikir); (2). Tempat melakukan pertemuan dan musyawarah mufakat; (3). Tempat pelaksanaan pendidikan (tarbiyah); (4). Pusat pemerintahan; (5). Tempat latihan militer dan persiapan alat-alat perang; (6). Tempat pengobatan para korban perang; (7). Tempat pengadilan dan mendamaikan sengketa; (8). Tempat santunan sosial; (9). Aula dan tempat menerima tamu; (10). Tempat menahan tawanan; (11). Pusat penerangan dan informasi serta pembelaan agama.

Fungsi dan peran masjid ini harus diketahui oleh pengurus mesjid agar tidak ada anggapan bahwa fungsi mesjid hanya digunakan sebagai tempat ibadah ritual semata padahal mesjid memiliki peran dan fungsi lainnya. Oleh karena itu, marilah kita memakmurkan masjid dengan ibadah, taklim, halaqah dan majelis ilmu lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW *“dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), untuk membaca Kitabullah (Al-Qur'an) dan mempelajarinya di antara mereka melainkan akan turun ketentraman kepada mereka, rahmat akan menyelimuti mereka, para malaikat menaungi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat di sisi-Nya.”* (HR. Muslim).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan



b. Problematika masjid dan remaja masjid

Masjid tidak luput dari berbagai problematika, baik menyangkut pengurus, kegiatan, maupun berkenaan dengan jamaah. Jika saja rupa-rupa problematika ini di biarkan berlarut-larut, kemajuan dan kemakmuran masjid bisa terhambat. Fungsi masjid menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga keberadaan masjid tidak berbedda dengan bangunan biasa (Ayub, 1996). Problematika masjid tersebut diantaranya;

- (1) Pengurus Tertutup. Pengurus dengan kepemimpinan tertutup biasanya tidak peduli (*uncare*) terhadap aspirasi dan masukan dari para jamaah. Biasanya, mereka menganggap diri lebih tahu dan bersikap masa bodoh atas usulan dan pendapat para jamaah. Mereka sulit memperlakukan masukan dan kritikan sebagai saran yang bersifat konstruktif dalam perbaikan dan penyempurnaan.
- (2) Jamaah pasif. Jamaah yang pasif juga salah satu faktor penghambat kemajuan dan kemakmuran setiap masjid. Pembangunan masjid akan sangat terkendala apabila jamaahnya tidak ikut terlibat dalam proses pembangun.
- (3) Berpihak Pada Satu Kelompok. Pengurus masjid yang dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan kegiatan memakmurkan masjid tidak boleh memihak satu golongan atau pemahaman akan mengakibatkan jamaah tidak bersatu dan bercerai berai.
- (4) Kegiatan memakmurkan masjid kurang. Memfungsikan masjid semata-mata sebagai tempat ibadah shalat Jum'at otomatis menisbahkan inisiatif untuk menggelorakan kegiatan-kegiatan lain dalam memakmurkan masjid.
- (5). Kurang menjaga kebersihan. Kondisi ini dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor kemalasan dalam menjaga lingkungan yang bersih.

Masalah-masalah yang muncul tidak boleh dibiarkan berlarut-larut terjadi, sehingga keadaan semakin parah dan berat terasa. Setiap masalah yang muncul sebaiknya diatasi segera mungkin agar tidak terjadi hal yang serupa. Bertindak lebih awal akan ringan jika dibandingkan dengan mengatasi sesuatu yang terlanjur terjadi dan mungkin sudah menjadi masalah yang kronis. Namum, kesemua itu terpulang kepada faktor pengurus dan para jamaahnya. Cara yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan bermusyawarah, harus mengedepan keterbukaan dan menjauhi sikap tertutup, selanjutnya kerjasama yang baik tentunya antara pengurus dan para jamaah termasuk remaja masjid.

Remaja masjid merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah yang paling utama. Oleh karenanya, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar menjadi pribadi yang beriman dan beramal saleh. Tidak hanya itu, kita berkewajiban mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan (*skill*) yang dapat diandalkan. Ketika remaja menghadapi problem atau masalah dari tingkat kenakalan hingga masalah akhlak, remaja masjid dapat menunjukkan kiprahnya melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat. Jika bentuk kegiatan yang ditawarkan menarik perhatian dan simpatik, mereka bisa diajak mendatangi masjid untuk sholat, mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid, jika perlu mengajak mereka menjadi pengurus dan anggota remaja masjid.

Dengan demikian, peran remaja masjid akan dapat dirasakan manfaat dan hasilnya bila mereka bersungguh-sungguh aktif dan terlibat dalam melakukan berbagai kegiatan yang konstruktif, baik di masjid maupun di dalam masyarakatnya. Hal ini membuktikan bahwa remaja masjid tidak pasif dan eksklusif, peka terhadap problematika masyarakatnya, sehingga keberadaannya benar-benar memberi arti dan manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran remaja masjid menjadi solusi bagi pengurus masjid dalam memakmurkan masjid.

c. Manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid;

Mengelola masjid pada prinsipnya memerlukan pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen masjid. Metode manajemen modern yang diimplementasikan dewasa ini merupakan alat bantu yang seharusnya dipergunakan oleh pengurus masjid yang pengelolaan masjidnya. Materi yang disampaikan pada acara tersebut yaitu sebagai berikut;

- (1) Management kepengurusan. Bagan dan struktur organisasi disesuaikan dengan pembagian kerja dan rencana program kerja yang akan dilaksanakan. Program Kerja disusun berdasarkan masukan dan kebutuhan jama'ah yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.
- (2) Management kesekretariatan. Sekretariat merupakan ruangan yang disediakan/ ditetapkan dalam aktivitas kegiatan. Pengurus bertanggungjawab dalam menjaga kebersihan, keindahan dan kerapian sekretariat serta memberikan laporan aktivitas kesekretariatan. Disamping itu pengurus, khususnya Sekretaris juga berfungsi sebagai humas atau public relation bagi jamaah.
- (3) Management keuangan. Administrasi keuangan adalah sistem administrasi yang mengatur keuangan organisasi yang berbasis kearifan lokal/ *lokal wisdom* (Mattingaragau, 2015). Dana yang masuk dan keluar harus tercatat dengan rapi dan dilaporkan secara periodik dalam rapat dengan jamaah. Demikian pula prosedur pemasukan dan pengeluaran dana harus dikelola dengan baik.
- (4) Management dana dan usaha. Untuk menunjang aktivitas pengurus masjid, bidang dana dan usaha berusaha mencari dana secara terencana, sistematis dan terus menerus dari beberapa sumber yang memungkinkan di antaranya adalah donatur tetap, kotak amal masjid dan sumber-sumber halal lainnya.
- (5) Management pembinaan jama'ah. Salah satu kelemahan umat Islam adalah kurang terorganisir jama'ah masjid dalam mengadakan pengajian rutin. Keadaan ini menyebabkan jama'ah kurang dapat memperoleh layanan yang semestinya dan sebaliknya dukungan dari pengurus masjid. Setelah administrasi jama'ah tertata dengan baik, maka dilanjutkan dengan upaya-upaya pembinaan di antaranya adalah pengajian rutin dan pengajian akbar yang dapat meningkatkan semangat spiritual.
- (6) Management pendidikan dan pelatihan. Pelayanan pendidikan dan pelatihan bagi jama'ah dapat dilakukan melalui sarana formal dan non formal. Bahkan bila memungkinkan masjid membuat pendidikan lembaga pendidikan formal TK, SD, SLTP dan SLTA yang dapat dikelola oleh yayasan Masjid. Mengingat sekarang sudah banyak

lembaga Islam yang menangani sebagaimana yang dilaksanakan oleh Masjid Agung Kota Palopo yang memiliki lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh yayasan.

## **2. Tahapan Membentuk Kepengurusan Remaja Masjid dan Perencanaan Program Setiap Tahun.**

Pada tahapan kedua ini, peserta akan dijelaskan dan dilatih tentang pentingnya kepengurusan organisasi remaja masjid serta program remaja masjid dalam menjalankan fungsinya. Sebab organisasi remaja masjid merupakan wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan yang telah disepakai bersama. Mengingat keterkaitannya yang erat dengan Masjid, maka peran sentral organisasi remaja masjid adalah memakmurkan masjid. Secara umum, struktur kepengurusan remaja masjid antara lain:

- Penasehat : .....
- Pembinan : .....
- Ketua : .....
- Wakil Ketua : .....
- Sekretris : .....
- Bendahara : .....
- Seksi-Seksi
  1. Seksi Peribadatan
  2. Seksi Dakwah Islam
  3. Seksi Organisasi
  4. Seksi Perlengkapan dan Sarana
  5. Seksi Kebersihan

Struktur tersebut sangat penting bagi kepengurusan remaja masjid agar bisa menjalankan peran dan fungsinya. Adapun peran dan fungsi remaja masjid meliputi memakmurkan masjid, kaderisasi umat dan generasi, pembinaan remaja muslim melalui kajian rutin, mendukung kegiatan takmir masjid termasuk dakwah dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, program kerja yang direncanakan harus sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai remaja masjid. Untuk menyusun program kerja satu tahunan maka diperlukan mengadakan acara Rapat Kerja (Raker) seluruh pengurus remaja masjid.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan masjid sangat terkait dengan upaya memperbaiki management kepengurusan; management kesekretariatan; management keuangan; management dana dan usaha; management pembinaan jama'ah; management pendidikan dan pelatihan. Sedangkan, pengelolaan remaja masjid lebih ditekankan pada pembentukan kepengurusan remaja masjid dalam menjalankan peran dan fungsi remaja masjid yang meliputi memakmurkan masjid, kaderisasi umat dan generasi, pembinaan remaja muslim melalui kajian rutin, mendukung kegiatan takmir masjid termasuk dakwah dan sosial kemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mattingaragau, T. Model Penganggaran Berbasis Spiritualitas Siri'na Pesse Dalam Upaya Mewujudkan Aparatur Sipil Negara Yang Berakuntabilitas. *Jurnal Administrasi Publik* Volume XI Nomor (2015).
- Ayyub, Muhammad E. 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pangurus*. Jakarta: Gema Insani Press
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta
- Hinaya, Hinaya. Pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Federal Internasional Finance Cabang Palopo. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2018, 1.1.
- Muslim, Aziz. Manajemen Pengelolaan Masjid. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, Desember 2004: 105-114
- Tenrigau, A.M., dkk. 2018. *Manajemen Sebuah Pengantar*. Palopo: Andi Djemma Press
- Sofwan, Ridin. Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang. *Jurnal Dimas* Vol. 13 No. 2 Tahun 2013: 315-333
- Rafiq, Ahmad dan Afdawaiza. Pelatihan Manajemen Organisasi Remaja Masjid Ikatan Kawula Mud A Masjid Abu Bakar (IKMA) Dusun Kalangan Pandean Umbulharjo Yogyakarta. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 3, No. 1 Juni 2002: 1-15



## **PEMETAAN PARTISIPATIF KAMPUNG PESISIR KELURAHAN TALLO KOTA MAKASSAR**

**Amiruddin Akbar Fisul<sup>1</sup> dan Liza Utami Marzaman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Email: amiruddinakbarfisul07@gmail.com

Universitas Andi Djemma

<sup>2</sup> Email: icamarz@gmail.com

Revitalising Informal Settlement and their Environment (RISE)

**Abstrak.** Warga kampung pesisir di Kelurahan Tallo memiliki masalah dalam bidang sanitasi dan membutuhkan bimbingan dalam pengelolaan prasarana sanitasi tersebut. Tingkat partisipasi warga boleh dikatakan masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena peran partisipasi tersebut telah diambil alih oleh stakeholder-stakeholder kampung, sehingga warga menjadi terbiasa untuk hanya menjadi penonton dari program-program yang masuk ke kampungnya. Kurangnya partisipasi warga, serta kurangnya pendampingan masyarakat yang memadai menjadikan warga cenderung apatis, sehingga sulit untuk mengimplementasikan program-program pembangunan masyarakat jangka panjang, dimana keikutsertaan dan semangat gotong-royong masyarakat lah yang menjadi modal utamanya. Melalui kegiatan pemetaan partisipatif ini, kami ingin mencoba menggugah kembali kesadaran warga tentang pentingnya kegotong-royongan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Dari dua kegiatan yang kami telah lakukan yaitu pemetaan partisipatif dan pengorganisasian warga, kami mengharapkan beberapa target luaran yang akan dicapai yang terbagi atas luaran yang bersifat fisik, dan non-fisik.

*Kata Kunci: Permukiman pesisir, pemetaan partisipatif.*

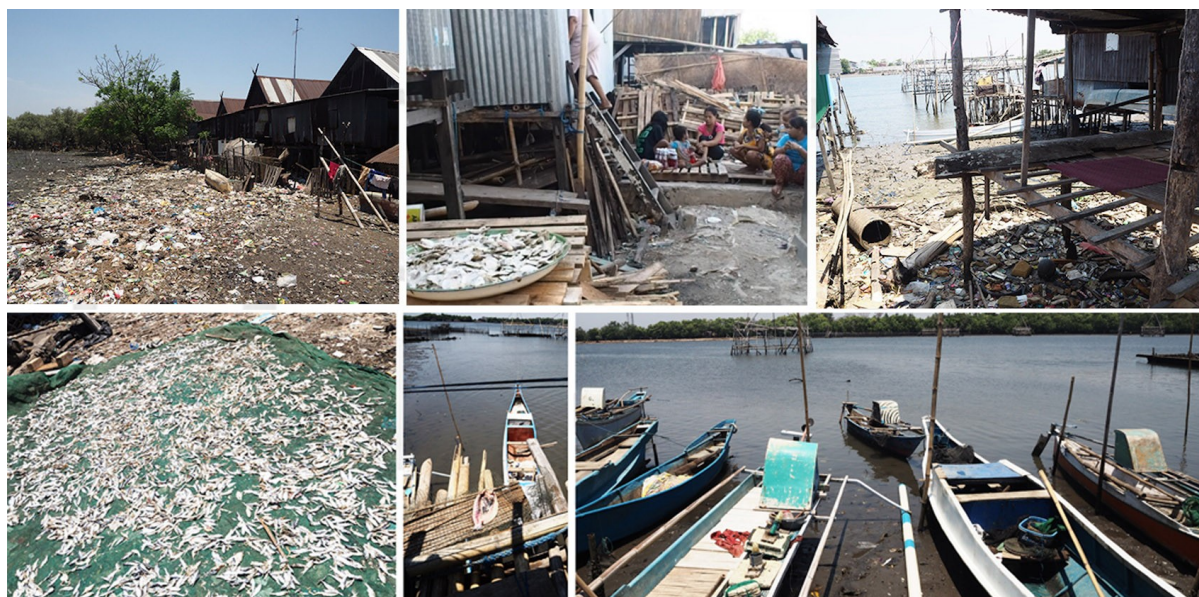
### **PENDAHULUAN**

Sebagai salah satu kota pesisir, Kota Makassar memiliki banyak permukiman pada wilayah pesisirnya, salah satunya adalah permukiman pesisir di Kelurahan Tallo. Karakteristik permukiman ini sama seperti permukiman pesisir di perkotaan pada umumnya, antara lain memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dipengaruhi oleh wilayah perairan, dan cenderung kumuh. Pada permukiman pesisir yang padat, pembuatan atau penambahan bangunan baru untuk pertumbuhan permukiman secara fisik idealnya tidak dilakukan lagi karena tingkat kepadatan yang sudah sangat tinggi dan keterbatasan lahan (Fisul AA, 2016).

Sebagai salah satu kampung pesisir yang berada dekat dengan pusat kota, perkampungan pesisir yang terletak pada wilayah Sungai Tallo di RW 04 RT B, C, dan D Kelurahan Tallo ini telah beberapa kali menerima bantuan program pemerintah yang bersifat pembangunan infrastruktur utama seperti jalan, air bersih, dan MKC umum. Namun, kesadaran warga untuk merawat fasilitas-fasilitas tersebut belum memadai.

Belum lagi, warga masih membutuhkan bantuan dalam bidang sanitasi dan bimbingan dalam pengelolaan prasarana sanitasi tersebut. Tingkat partisipasi warga boleh dikatakan masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena peran partisipasi tersebut telah diambil alih oleh *stakeholder-stakeholder* kampung, sehingga warga menjadi terbiasa untuk hanya menjadi

penonton dari program-program yang masuk ke kampungnya. Kurangnya partisipasi warga, serta kurangnya pendampingan masyarakat yang memadai menjadikan warga cenderung apatis, sehingga sulit untuk mengimplementasikan program-program pembangunan masyarakat jangka panjang, dimana keikutsertaan dan semangat gotong-royong masyarakat lah yang menjadi modal utamanya. Mata pencaharian utama di perkampungan ini adalah sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu. Untuk membantu perekonomian keluarga, kadang ada warga yang merangkap bekerja sebagai tukang ojek dan atau buruh bangunan. Sementara itu, ibu-ibu rumah tangga nya ada yang berjualan di area depan rumah dan ada pula yang berjualan ikan.



Gambar 1: Kondisi permukiman pesisir RW 4, RT B, C, dan D Kel. Tallo

Berangkat dari permasalahan mendasar yang telah disebutkan sebelumnya, kami yakin bahwa dari banyak program berbasis masyarakat yang kurang berhasil, sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor kurangnya kesadaran warga masyarakat akan permasalahan bersama yang mereka miliki. Hal tersebut menjadikan mereka cenderung apatis dan egois, sehingga berujung pada kurangnya partisipasi aktif seluruh warga, lemahnya kohesi sosial, serta mudarnya semangat gotong-royong yang merupakan modal utama untuk bangkit dan berbenah.

Melalui kegiatan pemetaan partisipatif ini, kami ingin mencoba menggugah kembali kesadaran warga tentang pentingnya kegotong-royongan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Dari dua kegiatan yang kami telah lakukan yaitu pemetaan partisipatif dan pengorganisasian warga, kami mengharapkan beberapa target luaran yang akan dicapai yang terbagi atas luaran yang bersifat fisik, dan non-fisik.

## METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam proses pemetaan dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan ini kami meyakini, bahwa pemahaman warga akan masalah dan potensi yang

mereka miliki amat penting, sehingga masyarakatlah yang seharusnya diberikan kepercayaan dalam menyelesaikan masalah dan memanfaatkan potensi yang ada mulai dari pengidentifikasian masalah; menilai dan memformulasikan permasalahannya, baik fisik, sosial, ekonomi, maupun budaya dan kesehatan lingkungan, sampai pada pembangunan visi dan aspirasi, dan kemudian memprioritaskan, mengintervensi, merencana, mengelola, memonitor, dan bahkan dalam hal pemilihan teknologi yang mereka anggap paling tepat untuk diterapkan. Pentingnya metode partisipatif secara berkelanjutan agar dapat berbagi informasi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperbaiki kehidupannya (Asnuddin, 2010). Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh warga dan berbagai LSM seperti Arkom Makassar, KPRM, LAW, Decatu dan lain-lain.

## **PEMBAHASAN**

Dari dua kegiatan yang kami akan kami lakukan yaitu pemetaan partisipatif dan pengorganisasian warga, kami mengharapkan beberapa target luaran yang akan dicapai yang terbagi atas luaran yang bersifat fisik, dan non-fisik. Adapun target luaran yang bersifat fisik yaitu:

- a. Peta kampung; yaitu peta wilayah kampung yang mencakup beberapa lapisan/*layer* pembentuk struktur fisik dan non-fisik kampung: peta titik lokasi elemen fisik kampung (rumah warga, sarana infrastruktur, dsb), peta potensi dan masalah fisik kampung (jembatan rusak, rumah tidak layak huni, jalanan rusak/tergenang, lokasi kebun/tambak komunal, dsb), peta keadaan sosial, ekonomi, budaya (letak titik kegiatan ekonomi, ketersediaan/ketidak-tersediaan balai warga, sarana ibadah, tingkat pendidikan warga, jenis pekerjaan & pendapatan, penyakit, dsb. disertai dengan penjelasan tentang permasalahan dan potensi yang dimiliki), peta harapan warga akan penyelesaian permasalahan dan pemanfaatan potensi yang muncul pada peta.
- b. Data. Data dan informasi yang diperoleh dari proses pemetaan merupakan elemen yang sangat penting untuk bertolak dan melakukan kalibrasi data melalui tabel, skema, dan diagram, agar informasi yang telah dikumpulkan dari proses pemetaan dapat menjangkau orang banyak sehingga sumber daya yang dibutuhkan untuk aksi selanjutnya dapat dilakukan. Misalnya, ketika ingin membangun sarana infrastruktur, data yang dimiliki dapat diajukan kepada pemerintah sehingga terjadi kerjasama antara warga dan pemerintah untuk pembangunan infrastruktur tersebut. Atau ketika ingin mendatangkan penyuluh, warga dapat bergerak mengajak pihak terkait untuk bekerja berjejaring demi kemajuan kampungnya. Untuk itu, luaran dari pengolahan data ini akan kami publikasikan dalam bentuk dokumentasi foto/video serta infografis data kampung ke media daring seperti *Facebook Fanpage* agar terjalin jejaring semangat dengan kegiatan serupa baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan data ini pula, dapat membantu masyarakat untuk berdiskusi dan menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Pembangunan partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk beraspirasi, berdialog, dan bermusyawarah dengan pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan. Hal ini merupakan bentuk komunikasi dalam pembangunan (Sulaiman, Sugito dan Sabiq, 2016).



Melalui proses fasilitasi yang menyenangkan dan inklusif, serta pelibatan warga sebagai subjek/aktor utama dari kegiatan ini, kami mengharapkan target luaran yang bersifat non-fisik yang dapat menginspirasi warga untuk terus bergerak, bergotong royong, dan mampu mandiri di kemudian hari. Target-target non-fisik tersebut antara lain:

- Warga mampu melihat langsung permasalahan dan potensi yang dimilikinya bersama-sama. Pengetahuan itu tidak lagi menjadi milik ketua RT, ketua kampung, atau pemerintah semata, namun, warga juga kembali menjadi pemilik dari masalah dan potensi tersebut. Dengan terlibat langsung dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi melalui pemetaan yang inklusif dan partisipatif, akhirnya warga menjadi paham dan muncul keinginan untuk bangkit bersama-sama.
- Melalui diskusi kelompok, warga diajak untuk menentukan titik prioritas masalah dan meramu berbagai solusi penyelesaian masalah. Dari situ akan terdapat rencana kerja/rencana tindak lanjut dari hasil pemetaan partisipatif.
- Dengan adanya semangat kerja dari warga, maka penguatan organisasi/ kelompok warga pun dapat diinisiasi. Organisasi yang terstruktur; terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara, serta anggota akan menjadi roda yang menggerakkan kampung untuk mencapai tujuan bersama secara mandiri dan berkelanjutan.

Warga yang bersatu padu akan menjadi lebih kuat untuk mencapai visi dan misi kampung/daerahnya. Untuk memerdekakan warga dari ketergantungan ‘bantuan’ berupa uang, maka akan dibentuk kelompok tabungan warga dengan nominal yang dapat dijangkau serta telah disepakati oleh seluruh elemen warga. Dana tersebut dapat digunakan untuk membiayai perbaikan-perbaikan kecil di kampung ataupun untuk membantu warga lain yang sedang ditimpa musibah.

## 1. Persiapan sosial

Dimulai dengan pengenalan diri, menggugah kesadaran, menumbuhkan kepercayaan, mengajak bekerja sama, memotivasi seluruh warga dan tokoh-tokoh, dengan cara berkunjung langsung, dan curah pendapat. Fasilitator sedapat mungkin menjadi pendengar yang baik terhadap setiap curah pendapat warga.



Gambar 2: Pertemuan perdana dengan warga

## 2. Pemetaan Partisipatif

Merupakan salah satu teknik yang digunakan pada tahap pengumpulan informasi dari warga/*assesment*. Informasi tersebut dapat berupa masalah, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Kegiatan pemetaan menggunakan instrumen yang interaktif dan



menarik sehingga warga dapat memvisualisasikan letak masalah/ kebutuhan/ potensi-nya dengan lebih baik. Selain itu seluruh warga dapat memahami kedudukan masalah dan kausalitasnya serta dapat bersama-sama menarik titik prioritas dari permasalahan yang ingin segera diselesaikan, bersama dengan solusi-solusi yang mereka tawarkan dan sepakati bersama. Pada tahapan ini, warga dapat dibagi-bagi dalam beberapa kelompok (*Focus Group Discussion*) sesuai dengan jenis peta yang akan mereka buat. Setelah terjadi diskusi di kelompok-kelompok kecil, barulah warga digabungkan kembali menjadi satu kelompok besar dan mempresentasikan peta dan hasil temuan dari kelompok masing-masing. Proposal ini menggarisbawahi kegiatan Pemetaan Partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga akan hubungan timbal balik dan interaksi mereka dengan ruang yang mereka tinggali. Peta tidak hanya berfungsi sebagai salah satu produk akhir, tetapi juga merupakan bagian dari proses demokratisasi yang *bottom-up*. Melalui pemetaan oleh warga, akan timbul sikap kemandirian dan meningkatnya pemahaman warga akan hubungan antara manusia dan tempat tinggalnya. Selain itu, dengan peta kampung juga dapat diidentifikasi peletakan fasilitas umum pada kampung tersebut agar mudah untuk diakses oleh warga sekitar dengan berjalan kaki. Menurut Fisru (2016), radius 400 meter merupakan jarak yang masih tergolong nyaman untuk berjalan kaki.



Gambar 3: Proses pemetaan partisipatif

Peta yang dibuat oleh warga peta yang informatif dan merupakan hasil pemetaan warga bersama. Pada peta tersebut, terdapat informasi baik secara fisik seperti ketersediaan fasilitas sanitasi/ MCK, ketersediaan air bersih, listrik, dan lain-lain. Selain itu juga, pada peta tersebut terdapat informasi sosial seperti kepemilikan lahan, jumlah anak usia sekolah, status sosial, dan lain-lain. Setelah itu, peta tersebut didigitasi dengan memeriksa kembali akurasi bangunan secara fisik.



Gambar 4. Peta warga yang telah didigitasi

### 3. Perencanaan program

Perencanaan partisipatif berawal dari keyakinan bahwa keberhasilan program-program pembangunan ditentukan oleh komitmen semua *stakeholders* dan komitmen ini didapat sejauh mana mereka terlibat dalam proses perencanaan program tersebut (Sari, 2016). Mencakup pembuatan rencana kerja/ rencana tindak lanjut yang dipertanggungjawabkan langsung oleh warga. Perencanaan program ini mencakup diskusi tentang penyelesaian masalah prioritas yang ditemukan dan disepakati untuk diselesaikan bersama secara gotong-royong. Misalnya, program pembangunan/perbaikan infrastruktur yang telah disepakati, mulai dari penentuan nama program, tujuan, sasaran, program waktu, tempat, sumber dan potensi serta kepanitiannya, sampai pembuatan rencana anggaran biaya (RAB). Kegiatan ini membutuhkan pendampingan dari segi fasilitasi, moderator, dan supervisi.

### 4. Penguatan organisasi/paguyuban warga

Diketahui langsung oleh warga setempat, bersama-sama dengan berbagai LSM seperti Arsitek Komunitas Makassar, LAW, KPRM, dan lain-lain bertindak sebagai fasilitator dan penasehat/ konsultan terhadap organisasi/paguyuban warga tersebut. Selanjutnya, warga dapat membentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil, seperti kelompok tabungan untuk ibu-ibu, kelompok kerja untuk bapak-bapak, dan kelompok-kelompok wirausaha.



Kedepannya, kegiatan ini akan berfokus pada kaderisasi warga sebagai *Community Organizer* di tingkatan warga, agar mereka memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dan memberi contoh kepada sesama warga di tempat lainnya. Selain itu, warga akan diberi pelatihan agar dapat bekerja berjejaring dengan pihak-pihak luar yang dapat mendukung program-program yang mereka buat di kemudian hari.



Gambar 5: Penyusunan program dan penguatan organisasi warga

## SIMPULAN

Dengan melakukan pemetaan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh masyarakat dalam proses pemetaan dan pemecahan masalah, akan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran warga akan masalah dan potensi yang mereka miliki, sehingga masyarakatlah yang seharusnya diberikan kepercayaan dalam menyelesaikan masalah dan memanfaatkan potensi yang ada mulai dari pengidentifikasian masalah; menilai dan memformulasikan permasalahannya, baik fisik, sosial, ekonomi, maupun budaya dan kesehatan lingkungan, sampai pada pembangunan visi dan aspirasi, dan kemudian memprioritaskan, mengintervensi, merencana, mengelola, memonitor, dan bahkan dalam hal pemilihan teknologi yang mereka anggap paling tepat untuk diterapkan. Dengan memahami masalah serta potensi yang ada, warga dapat merencanakan sendiri program apa yang akan dan bisa dilaksanakan baik itu program jangka pendek maupun jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnuddin Andi (2010). Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur Perdesaan di Indonesia. *Jurnal Smartek Vol.8 No.3 2010 (182 – 190)*
- Fisu AA (2016). Analisis dan Konsep Perencanaan Kawasan Pelabuhan Kota Penajam Sebagai Pintu Gerbang Kab. Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. *Jurnal Pena Teknik Vol.1 No.2 2016 (125 – 136)*
- Fisu AA. (2016). Potensi Demand Pengembangan Kanal Jongaya & Panampu Sebagai Moda Transportasi (*Waterway*) di Kota Makassar. *Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik Vol.3 No.3 2016 (285-298)*
- Sari Ita Puspita. (2016). Implementasi pembangunan Partisipatif Studi Kasus di Kelurahan Andowiya kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Ekonomi Univ. Halu Oleo Vol.1 No.1 2016 (179 – 188)*
- Sukaiman, Sugito dan Sabiq (2016). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Untuk Pemberdayaan Buruh Migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 13 No.2 2016 (233 – 252).*

## PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA PADA INDUSTRI RUMAHAN PEMBUAT PRODUK LOKAL BERBAHAN DASAR SAGU DI KOTA PALOPO

Muhammad Awaluddin Ardiansyah<sup>1</sup> dan Rudianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Email: muh.awalardiansyah@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma

<sup>2</sup> Email: rudianto.unanda@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma

**Abstrak.** Tujuan pengabdian pada masyarakat ini yaitu (1) meningkatkan kualitas produk dange/ ruji yang dihasilkan oleh mitra *Home Industry*, (2) menjadikan kedua Mitra industri rumahan pembuat dange menjadi wirausahawan yang lebih maju dan mandiri. Target khusus yang dicapai adalah (a) Menerapkan serta memperkenalkan peralatan untuk melakukan produksi yang lebih efektif dan efisien, (b) Membuat tata kelola administrasi keuangan yang baik pada kedua Mitra industri rumahan pembuat dange, dan (c) Menerapkan kemasan yang lebih berkualitas dan higienis. Hasil pengabdian masyarakat yang diperoleh yaitu (1). Pada aspek peningkatan kualitas, maka dilakukan (a) penerapan alat produksi baru berupa mesin *oven* pengering dan cetakan dange dari bahan *stainless steel*. Metode yang digunakan adalah memberikan alat produksi baru kepada kedua mitra, dan memotivasi kedua mitra untuk menambah alat produksi baru serta mengganti alat produksi yang lama untuk peningkatan produksi dan kualitas dange yang dihasilkan. (2). Penerapan kemasan baru yang lebih berkualitas dan higienis. Metode yang digunakan adalah : (a) Diskusi, (b) Tanya Jawab dan (c) Demonstrasi mengenai kemasan Plastik Klip yang akan digunakan untuk pengemasan dange. (3). Pada aspek manajemen keuangan, maka dilakukan Pelatihan kedua Mitra Industri rumahan pembuat dange membuat manajemen keuangan yang baik. Metode yang digunakan adalah mendampingi dan melatih kedua UKM Mitra: (1) Membuat Laporan Penjualan; (2) Membuat laporan laba-rugi; dan (3) Tata Kelola administrasi.

**Kata Kunci:** Sagu, Dange, Ruji, Kualitas, Manajemen, Produksi, Pemasaran, Kemasan.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Luwu adalah sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan yang telah dimekarkan menjadi tiga daerah strategis, yaitu Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara yang kemudian dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo Kota. Kabupaten luwu sejak zaman dulu sudah dikenal sebagai kawasan pohon rumbia. Daun rumbia biasanya dijadikan atap. Sedangkan batangnya diolah menjadi tepung sagu kalau sudah berusia enam atau tujuh tahun. Dulu, sagu adalah makanan pokok warga di di daerah Luwu tetapi kebanyakan masyarakat cenderung menjadikan beras sebagai makanan pokok. Kini, pemerintah setempat mengajak masyarakat kembali menjadikan sagu sebagai makanan pokok. Menurut ahli pangan, menyatakan bahwa pertanian sagu, lebih bernilai ekonomi di luwu ketimbang padi. Soalnya, panennya bisa mencapai 12 kali setahun. Dalam hal ini, sagu dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti nasi sebagai makanan pokok atau menjadi asupan karbohidrat yang tidak kalah dengan nasi dan masyarakat di Luwu pun tidak sedikit yang menjadikan sagu ini sebagai makanan utama.



Salah satu makanan yang terbuat dari sagu ini adalah *Dange* atau lebih kita kenal dengan Ruji. *Dange* telah menjadi makanan tradisional masyarakat Bugis yang merupakan santapan sehari-hari masyarakat Palopo, Luwu dan sekitarnya. *Dange* selalu disediakan dalam acara-acara keluarga seperti ramah tamah, perkawinan dan sebagainya. Kebanyakan UKM mengolah sagu menjadi *dange* khususnya masyarakat yang tinggal di Kabupaten Luwu dan Kota Palopo yang menjadikan *dange* sebagai makanan pendamping dalam sehari-hari. Pada umumnya, pembuatan *dange* ini masih menggunakan alat dan cara yang sangat tradisional. Mulai dari menapis sagu menjadi tepung sagu sampai membuatnya menjadi *dange* dan bahkan cara pengeringannya juga hanya bergantung pada sinar matahari. Jadi saat musim penghujan tiba, produksi makanan khas Luwu ini pun ikut menurun drastis.

Atas dasar seluruh uraian seperti dikemukakan terdahulu merupakan pentingnya pada pengabdian masyarakat ini dilakukan berdasarkan target dan luaran yang dihasilkan sesuai dengan rencana kegiatan yaitu (1). Peningkatan produksi *dange* pada Mitra 1 sebanyak 50 kg sagu perhari dan 100kg sagu perhari yang akan diolah menjadi *dange*. (2). Peningkatan omzet pada Mitra 1 menjadi Rp. 18.000.000 perbulan dan peningkatan omzet pada Mitra 2 menjadi Rp. 40.000.000 dalam sebulan. (3). Kedua Mitra *Home Industry* pembuatan *dange* memiliki alat-alat untuk produksi yang lebih efektif dan efisien. (4). Kedua Mitra memiliki kemasan baru yang berkualitas dan higienis dalam memasarkan produk *dange*. (5). Kedua Mitra industri rumahan pembuat *dange* memiliki tata kelola administratif yang baik berupa laporan laba-rugi dan memiliki buku pencatatan penjualan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pendekatan yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Penerapan Alat produksi baru berupa Mesin *Oven* Pengering dan Cetakan *dange* dari bahan *Stainless Steel*. Metode yang digunakan adalah (1) Memberikan alat produksi baru kepada kedua Mitra, dan (2) Memotivasi kedua Mitra untuk menambah alat produksi baru serta mengganti alat produksi yang lama untuk peningkatan produksi dan kualitas *dange* yang dihasilkan. Metode yang digunakan adalah metode *demonstrasi*.

Kedua, Penerapan kemasan baru yang lebih berkualitas dan higienis. Metode yang digunakan adalah (1) Diskusi, (2) Tanya Jawab dan (3) Demonstrasi mengenai kemasan plastik klip yang akan digunakan untuk pengemasan *dange*. Metode yang digunakan adalah metode *demonstrasi*.

Ketiga, Pelatihan kedua Mitra Industri rumahan pembuat *dange* membuat manajemen keuangan yang baik. Metode yang digunakan adalah mendampingi dan melatih kedua UKM Mitra: (1) Membuat Laporan Penjualan (2) Membuat laporan laba-rugi dan (3) Tata Kelola administrasi keuangan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

## **PELAKSANAAN KEGIATAN**

Luaran yang dihasilkan pada program pengabdian masyarakat sesuai dengan rencana kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan produksi dange pada Mitra 1 sebanyak 50 kg sagu perhari dan 100kg sagu perhari yang akan diolah menjadi dange.
2. Peningkatan omzet pada Mitra 1 menjadi Rp. 18.000.000 perbulan dan peningkatan omzet pada Mitra 2 menjadi Rp. 40.000.000 dalam sebulan.
3. Kedua Mitra *Home Industry* pembuatan dange memiliki alat-alat untuk produksi yang lebih efektif dan efisien.
4. Kedua Mitra memiliki kemasan baru yang berkualitas dan higienis dalam memasarkan produk dange.
5. Kedua Mitra industri rumahan pembuat dange memiliki tata kelola administratif yang baik berupa laporan laba-rugi dan memiliki buku pencatatan penjualan.

Setelah industri rumahan pembuat dange (mitra) diberikan alat-alat produksi baru yang lebih efektif dan efisien serta yang dilatih, tentang meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan, pengelolaan bahan baku dan teknik pemasaran. Rekomendasi kegiatan penerapan Ipteks bagi Masyarakat ini akan berbentuk buku paket Oleh karena itu buku paket tersebut dapat digunakan oleh: (1) Pemerintah Kota Palopo dan pemerintah daerah luwu serta pihak-pihak yang berminat untuk mengembangkan makanan khas kota palopo ini agar dikenal lebih luas. (2) buku paket ini juga dapat digunakan oleh industri rumahan lainnya lainnya pada tempat lain yang tidak sempat hadir pada saat pelatihan keterampilan mengelola bahan baku sagu serta memasarkan dengan lebih efektif dan efisien menggunakan teknik yang terbaru, sebagai referensi atau buku pintar untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan mengembangkan industri rumahan khususnya dalam pembuatan dange.

Manfaat lain penerapan Ipteks bagi Masyarakat ini adalah sebagai motivasi dan percontohan bagi industri rumahan pembuat dange yang relevan, sehingga adanya percontohan tersebut industri rumahan pembuat dange (mitra) tersebut termotivasi untuk turut melakukan inovasi-inovasi dalam membuat dange dengan kualitas dan kuantitas yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Manfaat-manfaat tersebut di atas sangat menunjang sumber daya manusia khususnya dalam meningkatkan keterampilan mengelola bahan baku sagu serta memasarkan dange lebih luas lagi. Berikut bukti kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan.



**Gambar 1. Proses mengolah Sagu menjadi tepung sagu**



**Gambar 2. Proses produksi Dange**



**Gambar 3. Foto Produk Dange setelah Program Pengabdian Masyarakat Dilaksanakan**

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Industri rumahan pembuat dange (mitra) mengetahui tentang pengelolaan bahan baku sagu yang lebih efektif dan efisien menjadi makanan khas kota Palopo.

2. Industri rumahan pembuat dange (mitra) mengetahui cara dan teknik packaging yang baik untuk dange agar produk lebih tahan dan kualitasnya tetap terjaga.
3. Industri rumahan pembuat dange (mitra) terampil membuat dan memproduksi dange sehingga dapat menjadikan usaha pembuatan dange ini menjadi sumber pemasukan untuk kebutuhan hidup dan keluarganya.
4. Industri rumahan pembuat dange (mitra) terampil memasarkan dange dan makanan khas palopo berbahan dasar sagu ke pasar yang lebih luas.
5. Industri rumahan pembuat dange (mitra) dapat mendiversifikasi produk berbahan dasar sagu menjadi beberapa varian makanan agar variasi produksi dan pesanan pasar dapat terpenuhi.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan kembali program pengabdian masyarakat ini pada industry rumahan (*home industry*) pembuat dange yang ada di kota palopo dan sekitar luwu. Selain itu perlu dilakukan kembali pengabdian masyarakat tersebut di tempat yang sama dengan mengembangkan teknik-teknik pengelolaan sagu menjadi dange dengan lebih efektif dan efisien.
2. Programa pengabdian masyarakat selanjutnya, yakni menerapkan pada tempat-tempat yang penghasil sagu yang berada di kota Palopo dan luwu agar industri pembuat dange yang memanfaatkan sagu sebagai bahan dasar ini dapat selalu melakukan produksi dan memasarkannya ke daerah-daerah selain palopo dan luwu .
3. Penguatan dan monitoring kepada kelompok industri rumahan pembuat dange (mitra) sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka mengelola bahan dasar sagu, membuat dan memproduksi dange dengan kualitas yang baik serta pemasaran yang dilakukan agar indutri ini tidak sepi akan pesanan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gitman, Lawrence and Jeff Madura, 2001. *Indtroduction To Finance*. International Edition. Adisson Wesley Longman Inc.
- Kartika, B. 1988. *Uji Indrawi*. PAU Pangan dan Gizi UGM. Yogyakarta
- Kotler & Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*, edisi 13 Jilid 1. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Palopo Dalam Angka, 2014. Badan Pusat Statitik
- Philip Kotler & Gary Amstrong. 2008. *Principle of Marketing*. twelfth edition, Prentice Hall International Inc. New Jersey.
- Rafinaldy, Neddy. 2006. *Memeta Potensi Dan Karakteristik UMKM*.
- Tenrigau, A.M., dkk. 2018. *Manajemen Sebuah Pengantar*. Palopo: Andi Djemma Press



### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan selesainya seluruh rangkaian kegiatan penerapan pengabdian masyarakat ini, maka kami mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Kemenristek-Dikti atas bantuan dana dalam program pengabdian masyarakat ini.

## MANAJEMEN PEMASARAN TEH ROSELLA BERBASIS WEBSITE PADA KELOMPOK DASAWISMA DI DESA RAMPOANG KABUPATEN LUWU UTARA

Ahmad Ali Hakam Dani<sup>1</sup> dan Erwina<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Email: ahmad.ali.hd90@gmail.com

Program Studi Informatika Universitas Andi Djemma

<sup>2</sup> Email: wina.sumardin@gmail.com

Program Studi Manajemen Universitas Andi Djemma

**Abstrak.** Kelompok Dasawisma Desa Rampoang membudidayakan banyak Tanaman Herbal, salah satunya adalah Tanaman Rosella. Rosella merupakan salah satu tanaman yang cukup populer di Indonesia. Tanaman ini dikenal sebagai tanaman herbal dengan bentuk buah yang menyerupai kelopak bunga. Tanaman ini banyak dibudidayakan karena memiliki khasiat yang banyak. Berangkat dari kondisi tersebut, pengolahan Rosella menjadi teh memiliki potensi dan peluang bisnis yang cukup menjanjikan untuk kedua Kelompok Dasawisma tersebut. Namun, adanya keterbatasan dalam persolan produksi dan manajemen usaha menghambat peluang bisnis tersebut. Penggunaan media internet dalam hal ini pemanfaatan *website* sebagai media pemasaran menjadi salah satu solusi konkrit dalam meningkatkan potensi bisnis yang dimiliki oleh tanaman ini. Kegiatan yang dilakukan dalam menunjang manajemen pemasaran Teh Rosella yaitu Pelatihan pengelolaan manajemen usaha, Pelatihan sistem pemasaran bagi wirausaha baru, dan Pelatihan penggunaan media online sebagai media pemasaran. Hasil dari setiap pelatihan yang dilakukan menjadi masukan nyata bagi Kelompok Dasawisma Desa Rampoang Kabupaten Luwu Utara dalam memasarkan produk Teh Rosella yang mereka miliki.

*Kata Kunci: Rosella, Teh Rosella dan Kelompok Dasawisma.*

### PENDAHULUAN

Desa Rampoang merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Letak lokasinya kurang lebih 80 km dari Kota Palopo, dan dapat ditempuh menggunakan mobil. Desa ini berada pada jalur jalan Patila-Munte, yang kemudian diapit oleh Desa Patila dan Desa Karondang. Desa Rampoang terdiri dari sekitar 400 Kepala Keluarga yang terbagi di Empat Dusun yakni Dusun Tondok Tangnga, Pollo Tondok, Rampoang dan Dusun Benteng. Mayoritas penduduk Desa Rampoang bermatapencarian sebagai Petani Kelapa Sawit dan Petani Padi. Di Desa ini tanaman mudah tumbuh dengan subur.

Kelompok Dasawisma Puring dan Kamboja merupakan salah satu Kelompok Dasawisma binaan Kabupaten Luwu Utara yang berlokasi di Desa Rampoang Dusun Benteng. Kelompok Dasawisma ini mulai dibentuk sejak tahun 2015. Dimana setiap kelompok terdiri dari 10 Ibu Rumah Tangga. Kelompok Dasawisma Puring diketuai oleh Ibu Nur Ilah, sedangkan Kelompok Dasawisma Kamboja diketuai oleh Ibu Sarina. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh kedua Kelompok Dasawisma ini yaitu bergotong royong dalam melakukan pembudidayaan

tanaman yang dianggap sebagai tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat atau lebih sering disebut dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Dengan media tanam yang cukup luas, kedua kelompok ini mampu menanam tanaman obat hingga puluhan tanaman. Diawal pengolahan, Kelompok Dasawisma Puring mampu membudidayakan 42 jenis tanaman herbal sedangkan Kelompok Dasawisma Kamboja membudidayakan 38 jenis tanaman herbal. Salah satu tanaman herbal yang dibudidayakan oleh kedua Kelompok Dasawisma ini yakni Tanaman Rosella.

Rosella merupakan salah satu tanaman yang cukup populer di Indonesia. Tanaman ini dikenal sebagai tanaman herbal dengan bentuk buah yang menyerupai kelopak bunga. Tanaman ini banyak dibudidayakan karena khasiatnya yang banyak. Salah satu khasiat dari Tanaman Rosella yaitu dapat menurunkan tekanan darah. Hal ini sesuai dengan penemuan yang didapatkan oleh Rohaendi (2008) dan Munim et al (2008). Selain menurunkan tekanan darah, khasiat lain dari Tanaman Rosella dikemukakan oleh Ekanto & Sugiarto (2011) bahwa dapat meningkatkan kemampuan fisik, dalam hal ini kemampuan fisik seseorang pada saat berenang. Tanaman Rosella di Indonesia banyak dikemas dalam bentuk Teh, yang dikenal dengan Teh Rosella.



Gambar 1. Lahan Kelompok Dasawisma Desa Rampoang

Tanaman Rosella yang dihasilkan pada Kelompok Dasawisma Puring dan Kamboja tidak dimanfaatkan dengan baik. Tanaman ini hanya dibiarkan tumbuh oleh para ibu-ibu tanpa melakukan pengolahan lebih lanjut. Sementara banyak masyarakat dari Kecamatan lain yang datang dan memetik Bunga Rosella hasil budidaya dari kedua Kelompok Dasawisma ini untuk dijadikan teh, sebagai obat penurun tekanan darah. Berangkat dari kondisi tersebut, pengolahan Rosella menjadi teh memiliki potensi dan peluang bisnis yang cukup menjanjikan untuk kedua Kelompok Dasawisma tersebut.

Namun, adanya keterbatasan dalam persolan produksi dan manajemen usaha menghambat peluang bisnis tersebut. Kelompok Dasawisma Puring dan Kamboja terdiri dari kumpulan Ibu Rumah Tangga yang mayoritas pendidikannya hanya tamatan SD, SMP dan hanya beberapa orang yang tamatan SMA. Sehingga untuk pengolahan lebih lanjut akan hasil tanaman herbal khususnya Tanaman Rosella tidak termanfaatkan dengan baik. Tanaman herbal yang ditanam hanya sebatas untuk dimanfaatkan oleh anggota keluarga masing-masing Kelompok Dasawisma. Minimnya pengetahuan akan berwirausaha menjadi hambatan terbesar bagi

kedua Kelompok Dasawisma ini. Kewirausahaan menurut Alma (2007) adalah kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha, sedangkan secara umum yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai peluang, *me-manage* sumber daya yang dibutuhkan serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses secara berkelanjutan. Padahal pengetahuan kewirausahaan berpengaruh berarti terhadap minat berwirausaha (Aprilianty, 2012).

Salah satu Permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Dasawisma Puring dan Kelompok Dasawisma Kamboja yakni kurangnya pemahaman akan berwirausaha dalam hal memasarkan hasil olahan Tanaman Rosella ini menjadi Teh Rosella. Padahal hasil olahan yang menjadi Teh Rosella bisa dipasarkan lebih luas menggunakan media internet dalam bentuk *website* sehingga bisa menambah pendapatan Kelompok Dasawisma masing-masing.

Menurut Horrigan dalam Dani (2016) bahwa terdapat aktivitas-aktivitas penting dalam internet yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu 1) aktivitas internet untuk bertukar pesan, informasi, maupun dokumen; 2) aktivitas internet untuk kesenangan atau penyaluran hobi saja; 3) aktivitas internet untuk mencari informasi; dan 4) aktivitas internet untuk jual beli barang maupun jasa. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam penggunaan internet tersebut menitikberatkan kepada tujuan dalam penggunaan internet itu sendiri. Selain itu, penggunaan internet ini juga mencerminkan kemampuan (*skill*) dari pengguna internet tersebut.

Pada zaman sekarang telah banyak jenis aktivitas internetnya digunakan untuk jual beli produk maupun jasa. Peluang yang ada seperti ini bisa dimanfaatkan dengan baik oleh Kelompok Dasawisma Puring dan Kamboja ini. Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok tersebut bisa memasarkan hasil olahan Tanaman Rosella-nya menggunakan media *website*. Menurut Dwiyanto dan Rifai dalam Dani (2018) *Website* digunakan untuk memperoleh maupun membuat informasi dengan format *hypertext*. Konteks informasi yang ditampilkan bisa dalam jenis apa saja, termasuk informasi jual beli, dan setiap pengguna yang memiliki koneksi internet dalam mengakses informasi yang diinginkan. Oleh karena itu, pentingnya manajemen pemasaran The Rosella berbasis *website* pada Kelompok Dasawisma tersebut untuk menambah pendapatan warga di Desa Rampoang.

## **METODE**

Rancangan kegiatan yang dilakukan dalam menunjang manajemen pemasaran Teh Rosella yaitu 1) Pelatihan pengelolaan manajemen usaha; 2) Pelatihan sistem pemasaran bagi wirausaha baru; 3) Pelatihan penggunaan media online sebagai media pemasaran. Kegiatan ini melibatkan Ibu-Ibu Rumah Tangga dari Kelompok Dasawisma Puring dan Kamboja serta mengikutsertakan anaknya yang sudah dewasa jika ada. Ditekankan kepada Ibu-Ibu maupun anak-anak yang bisa mengoperasikan komputer dengan baik. Rancangan kegiatan dititikberatkan pada pelatihan penggunaan media *online* sebagai media pemasaran dalam hal dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu a) Pengenalan Media Jual Beli berbasis *website*; b) Penjelasan pentingnya penguasaan *website* sebagai media pemasaran; c) Pelatihan pembuatan *website* penjualan Teh Rosella. Dalam pelatihan pembuatan *website* ini, hanya menitikberatkan pada penggunaan *template website* yang sudah ada, seperti yang tersedia



dalam *Wordpress* maupun *Blogspot*; d) Pelatihan pembelian *Domain* dan *Hosting website* penjualan The Rosella. Untuk penggunaan *Domain* dan *Hosting* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Domain Berbayar* dan *Domain Gratis*. Pemilihan jenis *Domain* tersebut disesuaikan dengan kesanggupan dari setiap anggota *Kelompok Dasawisma* masing-masing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pemasaran Teh Rosella berbasis *website* pada *Kelompok Dasawisma* di Desa Rampoang dibagi ke dalam tiga jenis kegiatan besar, yaitu:

### 1. Pelatihan pengelolaan manajemen usaha

Kegiatan disajikan dalam bentuk Ceramah dan Diskusi atau Tanya Jawab dengan Ibu-Ibu Anggota *Kelompok Dasawisma Puring dan Kamboja*. Materi disajikan dalam bentuk slide presentasi sehingga memudahkan Ibu-Ibu mengerti dengan materi yang disampaikan. Adapun materi inti yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah dalam bentuk tips jitu dalam memulai usaha baru, yaitu a) Sikap realistis berdasarkan hasil riset terlebih dahulu; b) Kerja keras; c) Bekerja secara efisien; d) Jual manfaatnya, bukan harganya; e) Ketahui modal awal.

### 2. Pelatihan sistem pemasaran bagi wirausaha baru

Kegiatan disajikan dalam bentuk Ceramah dan Diskusi atau Tanya Jawab dengan Ibu-Ibu Anggota *Kelompok Dasawisma Puring dan Kamboja*. Materi disajikan dalam bentuk slide presentasi sehingga memudahkan Ibu-Ibu mengerti dengan materi yang disampaikan. Adapun materi inti yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah tentang Strategi Pemasaran yang Pas untuk *Bisnis Kecil*, yaitu a) Membuat Logo untuk *Brand* atau Merek Produk; b) Mengembangkan Pemasaran menggunakan media sosial; c) Membuat Konten Blog yang menarik; d) Menggunakan *Outsourcing* dengan bijak; e) Menggunakan video iklan penjualan dengan efektif; f) Fokus pada pengembangan Produk sendiri, hindari terlalu banyak memikirkan pesaing. Dalam kegiatan ini dihasilkan desain kemasan Teh Rosella dari *Kelompok Dasawisma Puring dan Kamboja*, yang dapat dilihat sebagai berikut:



#### MENYENYAI BENING ROSELLA:

1. Membantu menurunkan tekanan darah tinggi, kolesterol, batuk, pusing dalam, ambles, jantung, dll.
2. Melancarkan peredaran darah, melancarkan kencing, buang air besar, dan sebagai tonikum yang menggerakkan.
3. Mengontrol berat badan, memperbaiki pencernaan, dan memelihara kulit.
4. Baik dan bias diminum setiap saat bagi seluruh anggota keluarga dan sangat baik diminum setelah makan makanan berlemak.

#### CARA PENYAJIAN

Masukkan 6 kuntum Bunga Rosella kering ke dalam angkir atau talu. Tuangkan ± 500 ml air hangat/panas. Tunggu ± 5 menit sambil dididuk-aduk untuk mendapatkan keasaman, warna dan aroma yang khas Bunga Rosella. Tambahkan gula sesuai selera. Bisa disajikan hangat atau dingin.



#### KELOMPOK DASAWISMA PURING DAN KAMBOJA

Kalsium	32 g
Protein	145 g
Pati	220 g
Asam	10 g
Asam	63 g
Asam	120 g
Asam	202 g
Asam	222 g
Asam	227 g
Asam	227 g
Asam	227 g
Asam	227 g

Gambar 2. Kemasan Teh Rosella Kelompok Dasawisma Desa

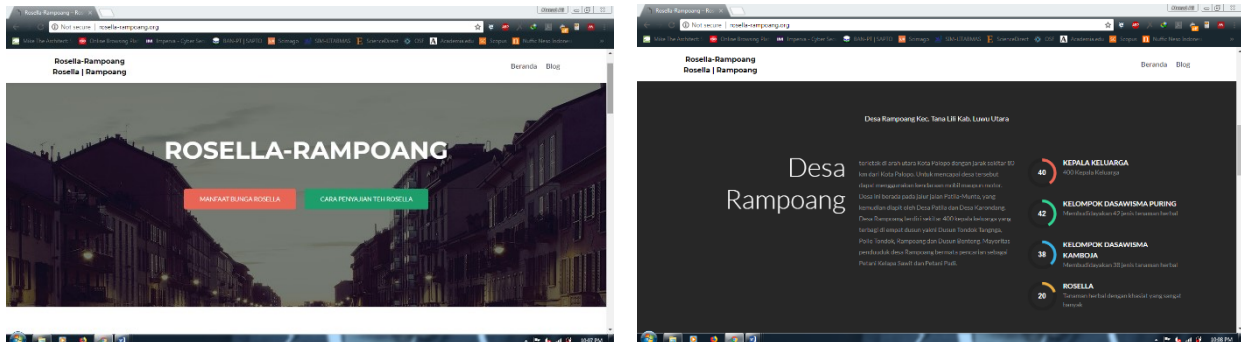
Hasil olahan Tanaman Rosella dikemas sesuai dengan Gambar 2 tersebut dan siap untuk dipasarkan ke setiap daerah yang memiliki minat terhadap khasiat dari Tanaman Rosella ini.

3. Pelatihan penggunaan media online sebagai media pemasaran

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan dalam membuat website pemasaran Teh Rosella. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan Media Jual Beli berbasis website. Pada materi pengenalan ini dipaparkan website maupun aplikasi yang lagi menjadi *trending topic* dalam dunia jual beli belakangan ini. Website maupun aplikasi tersebut bahkan sering memberikan iklan tentang layanan penggunaan aplikasinya di media Televisi. Hal ini dapat menjadi masukan bagi Ibu-Ibu Kelompok Dasawisma dalam memasarkan produk Teh Rosella kedepannya.
- b. Penjelasan pentingnya penguasaan *website* sebagai media pemasaran. Pada materi ini ditekankan pada sistem jual beli yang lagi hangat-hangatnya dilakukan oleh setiap orang adalah menggunakan media *website*. Oleh karena itu, pentingnya informasi tentang Teh Rosella dari Desa Rampoang yang dikelola oleh Kelompok Dasawisma disana tampil dalam dunia *online* atau memiliki *website* sendiri yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut.
- c. Pelatihan pembuatan *website* penjualan Teh Rosella. Dalam pelatihan pembuatan website ini, hanya menitikberatkan pada penggunaan *template website* yang sudah ada, seperti yang tersedia dalam *Wordpress* maupun *Blogspot*. Kedua jenis *template website* sudah lebih dari cukup digunakan untuk memasarkan produk Teh Rosella ini. *Template-template* yang dimiliki *Wordpress* misalnya sering menjadi primadona dikalangan *blogger* dalam menyajikan informasinya. Selain karena *template* yang dimiliki *Wordpress* dan *Blogspot* sudah cukup baik digunakan dalam memasarkan produk, tetapi juga karena proses pembuatan *website*-nya juga lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan pembuatan *website* yang dibangun dari awal menggunakan Bahasa Pemrograman PHP, HTML dan lain-lain. Peserta pelatihan ini lebih difokuskan kepada anak-anak dari Ibu-Ibu Anggota Kelompok Dasawisma tersebut. Pemilihan anak-anak ini untuk memudahkan dalam proses pelatihan pembuatan *website*, karena anak-anak dianggap mempunyai dasar penggunaan komputer yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya. Harapannya juga adalah anak-anak inilah yang nantinya menjadi admin dari *website* yang sudah jadi dan dapat mengajarkan kepada orang tua mereka kedepannya. Akan tetapi, tetap diberikan kesempatan kepada Ibu-Ibu yang ingin belajar sendiri langsung dalam membuat *website* pemasaran tersebut.
- d. Pelatihan pembelian *Domain* dan *Hosting website* penjualan The Rosella. Untuk penggunaan *Domain* dan *Hosting* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Domain Berbayar* dan *Domain Gratis*. Pemilihan jenis *Domain* tersebut disesuaikan dengan kesanggupan dari setiap anggota Kelompok Dasawisma masing-masing.

Berikut contoh website yang dihasilkan oleh Kelompok Dasawisma Desa Rampoang:



Gambar 3. Website Pemasaran Teh Rosella

Hasil website tersebut bersifat *prototype*, dimana dalam hal ini website tersebut masih akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan konten yang ingin ditampilkan. Alamat website *prototype* tersebut dapat diakses pada <http://rosella-rampoang.org/>

## KESIMPULAN

Manajemen pemasaran Teh Rosella menggunakan media *website* sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini Kelompok Dasawisma di Desa Rampoang. Pemasaran Teh Rosella menggunakan *website* memudahkan Kelompok Dasawisma ini memasarkan hasil olahan Tanaman Rosella-nya ke berbagai penjuru daerah. Pembuatan *website* pemasaran Teh Rosella juga tergolong mudah karena *website* tidak dibangun dari awal menggunakan Bahasa Pemrograman untuk Website tetapi langsung menggunakan *template* yang tersedia dalam *Wordpress* maupun *Blogspot*. Pada akhirnya *Website* dapat menunjang dalam memasarkan dan menyebarkan luaskan informasi tentang produk The Rosella yang dimiliki oleh Kelompok Dasawisma dari Desa Rampoang Kabupaten Luwu Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B.2007. *Kewirausahaan*. Edisi Revisi. Alfabeta. Bandung.
- Aprilianty, E., 2012. Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan The Effect of Entrepreneur Personality, Entrepreneurship Knowledge, and Environment on Entrepreneurial Interest. *Pendidikan Vokasi*, 2(3), pp.311–324.
- Dani, AAH., 2016. Strategi Optimalisasi Penggunaan Internet terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus SMAN 1 Burau. *Jurnal Pena Teknik*, Vol 1, No. 2. (September 2016)
- Dani, AAH., 2018. Sistem Informasi Penggajian Karyawan (Studi Kasus Kantor Ratona Televisi Kota Palopo). *Jurnal Pena Teknik*, Vol 2, No. 2 (September 2017)
- Ekanto, B. & Sugiarto, 2011. Kajian Teh Rosella (*Hibiscus sabdariffa*) dalam Meningkatkan Kemampuan Fisik Berenang (Penelitian Eksperimen Pada Mencit Jantan Remaja).

*Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(Desember 2011).

Munim, A., Hanani, E. & Mandasari, A., 2008. Pembuatan Teh Herbal Campuran Kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa*) dan Herba Seledri (*Apium graveolens*). *Majalah ilmu kefarmasian*, 5(1), pp.47–54.

Rohaendi, H., 2008. tekanan darah pasien hipertensi primer kota tasikmalaya, pp.66–84. Available at: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127173-TEISIS0507HenN08p-Pengaruhpemberian-HA.pdf>.





## **FORMAT PENULISAN ARTIKEL ILMIAH TO MAEGA | JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT**

### **KETENTUAN UMUM**

- Artikel merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan paling lama 2 tahun terakhir.
- Artikel belum pernah dipublikasikan atau tidak dalam status telah diterima (*accepted*) untuk dipublikasikan pada jurnal lain.
- Artikel diketik 1 spasi dengan menggunakan kertas kuarto (A4) dan jenis huruf *Times New Roman* ukuran 12
- Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
- Artikel terdiri atas 10-15 halaman, termasuk daftar pustaka dan lampiran
- Artikel dilampiri dengan pernyataan dari penulis bahwa artikel yang ditulis adalah benar-benar asli hasil karya sendiri dan tidak mengandung unsur-unsur plagiarisme
- Artikel dikirim dalam bentuk softcopy dengan menggunakan aplikasi *Microsoftword* ke email [tomaega.unanda@gmail.com](mailto:tomaega.unanda@gmail.com).

### **SISTEMATIKA PENULISAN**

- Judul terdiri atas 12 - 17 kata
- Nama penulis (tanpa gelar akademis) disertai dengan alamat email dan nama institusi
- Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Abstrak terdiri atas 150—200 kata dan di dalamnya diuraikan tentang masalah, metode, dan simpulan.
- Kata kunci (*keywords*) ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris (masing-masing 5 sampai 7 kata).

### **PENDAHULUAN**

Meliputi fakta-fakta yang melatarbelakangi atau menginspirasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat; Upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain; dan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat.

### **MASALAH**

Meliputi masalah, persoalan, tantangan, atau kebutuhan masyarakat yang faktual dan actual; Uraikan tentang masalah, persoalan, atau kebutuhan pokok dalam masyarakat dikaitkan dengan target kegiatan.

### **METODE**

Meliputi menguraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan masyarakat. Dalam hal ini, dapat digunakan satu jenis metode ataupun kombinasi beberapa jenis metode. Beberapa contoh metode sebagai berikut.

- **Pendidikan Masyarakat** : digunakan untuk kegiatan-kegiatan, seperti a) pelatihan semacam *in-house training*; b) penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran, dan sebagainya
- **Konsultasi**: digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang di dalamnya persoalan atau kebutuhan dalam masyarakat diselesaikan melalui sinergisme dengan Perguruan Tinggi
- **Difusi Ipteks**: digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan produk bagi konsumen
- **Pelatihan**: digunakan untuk kegiatan yang melibatkan a) penyuluhan tentang substansi kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk realisasinya, b) pelatihan dalam pengoperasian sistem atau peralatan, c) pembentukan kelompok wirausaha baru, d) penyediaan jasa layanan bersertifikat kepada masyarakat
- **Mediasi**: digunakan untuk kegiatan yang di dalamnya pelaksana pengabdian masyarakat memposisikan diri sebagai mediator para pihak yang terkait dan bersama-sama menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat
- **Simulasi Ipteks**: digunakan untuk kegiatan yang karya utamanya adalah sistem informasi atau sejenisnya. Kegiatan ini ditujukan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dilakukan secara nyata
- **Substitusi Ipteks**: Digunakan untuk kegiatan yang menawarkan ipteks baru yang lebih modern dan efisien daripada ipteks lama (Ipteks berupa TTG)
- **Advokasi** : digunakan untuk kegiatan yang berupa pendampingan
- Metode lain yang sesuai meliputi teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi, waktu, dan durasi kegiatan.

## PEMBAHASAN

Menjelaskan dan menguraikan tentang:

- Model (untuk jasa, keterampilan baru, dan rekayasa sosial-budaya), dimensi dan spesifikasi (untuk barang/peralatan) yang menjadi luaran atau fokus utama kegiatan yang digunakan sebagai solusi yang diberikan kepada masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung
- Dokumentasi yang relevan dengan jasa atau barang sebagai luaran atau fokus utama kegiatan pengabdian masyarakat (foto, tabel, grafik, bagan, gambar dsb)
- Keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan pengabdian masyarakat.
- Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan (pelatihan, mediasi dan konsultasi, pendidikan dan advokasi) maupun produksi barang, dan peluangnya

## SIMPULAN

- Mengemukakan tingkat ketercapaian target kegiatan di lapangan
- Mengemukakan ketepatan atau kesesuaian antara masalah/persoalan dan kebutuhan/tantangan yang dihadapi, dengan metode yang diterapkan
- Mengemukakan dampak dan manfaat kegiatan
- Mengemukakan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya

## DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka ditulis berdasarkan model APA (*American Psychological Association*). Contohnya sebagai berikut.

Nurul, Nurjaina. (2005). *Teknologi Daur Ulang Limbah Cair*. Yogyakarta: Andi Djemma Press.

Dun Steinhoff, John F Burgess. (1993). *Small Business Management Fundamentals* 6th ed. New York; McGrawhill Inc.

Aljifri, Khaled dan Khaled Hussainey. (2007). "The Determinant of Forward Looking Information in Annual Reports of UAE." *International bussiness Review*. (16)1, 1-26.

Beretta, Sergio dan Saverio Bonzzolan. (2004). "A Framework for The Analysis of Firm Risk Communication." *The International Journal of Accounting*. (39)3, 265-288.





**PENERBIT : ANDI DJEMMA PRESS**

